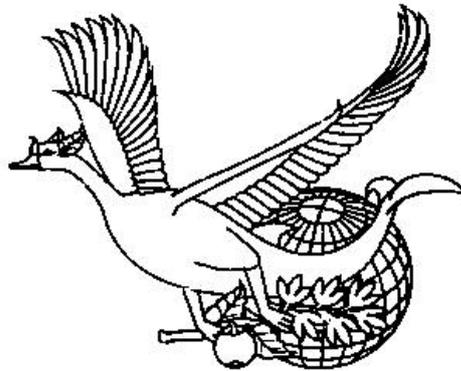


**PENERIMAAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
TELEVISI DAN FILM FSRD ISI SURAKARTA
SEBAGAI PENIKMAT FILM TERHADAP
UNSUR DAYA TARIK *STAR SYSTEM*
PADA FILM “COMIC 8”**

LAPORAN SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



oleh :

Mikhael Bagus Adi Wirawan
NIM. 10148135

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENERIMAAN MAHASISWA PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM FSRD ISI SURAKARTA SEBAGAI PENIKMAT FILM TERHADAP UNSUR DAYA TARIK *STAR SYSTEM* PADA FILM “COMIC 8”

Disusun oleh:

**Mikhael Bagus Adi Wirawan
NIM. 10148135**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 23 Januari 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

Ketua Penguji	: Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.	
Penguji Bidang	: Widhi Nugroho S.Sn., M.Sn.	
Penguji Pembimbing	: NRA Candra S.Sn., M.Sn.	
Sekretaris	: I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng.	

Surakarta,.....Januari 2015

Institut Seni Indonesia Surakarta
Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP.197111102003121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Universitas / Institut Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

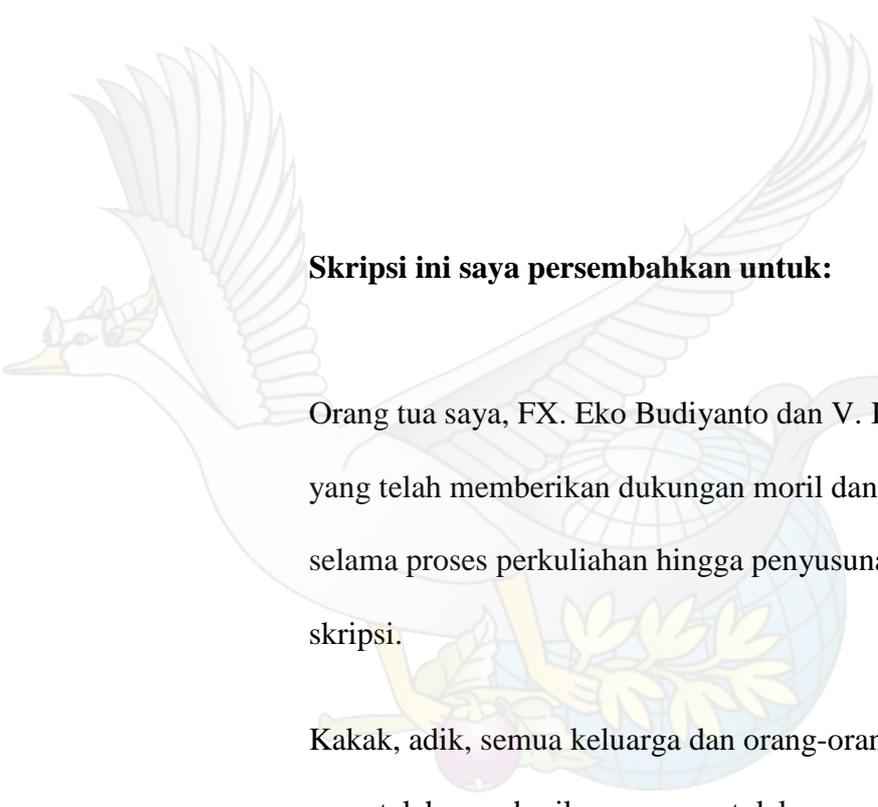
Surakarta, 23 Januari 2015



Yang menyatakan



Mikhael Bagus Adi Wirawan



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya, FX. Eko Budiyanto dan V. Indah Nanik yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama proses perkuliahan hingga penyusunan penulisan skripsi.

Kakak, adik, semua keluarga dan orang-orang terkasih yang telah memberikan semangat dalam penulisan skripsi.

Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010 yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan skripsi.

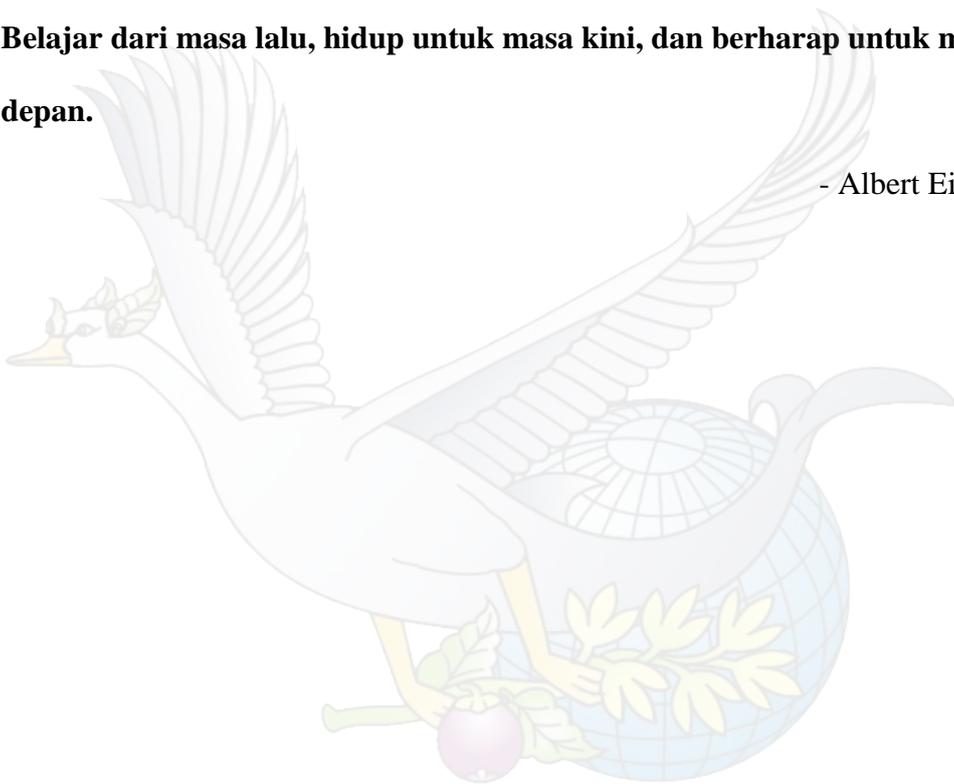
MOTTO

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah.

- Kahlil Gibran -

Belajar dari masa lalu, hidup untuk masa kini, dan berharap untuk masa depan.

- Albert Einstein -



ABSTRAK

PENERIMAAN MAHASISWA PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM FSRD ISI SURAKARTA SEBAGAI PENIKMAT FILM TERHADAP UNSUR DAYA TARIK *STAR SYSTEM* PADA FILM “COMIC 8” (Mikhael Bagus Adi Wirawan, Hal. 1-99). Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film. Jurusan Seni Media Rekam. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Film “Comic 8” dirilis pada 29 Januari 2014. Dalam sebelas hari pemutarannya, film tersebut sudah menembus angka satu juta penonton dan terus bertambah menjadi 1.624.067 penonton pada akhir pemutarannya. Jumlah penonton tersebut membuat film “Comic 8” menjadi jawara Film Indonesia terlaris 2014. Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai objek penelitian. Film yang akan diamati dalam penelitian ini adalah film “Comic 8”. Film “Comic 8” merupakan film *genre* komedi hitam (*black comedy*) yang diproduksi oleh Falcon Picture dan disutradarai oleh Anggy Umbara. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap unsur-unsur yang menjadi daya tarik film “Comic 8”. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori analisis penerimaan (*reception analysis*) yaitu teori yang menjadi landasan dalam melihat bagaimana penikmat film menerima sebuah pesan yang disampaikan oleh media. Teknik pengumpulan data menggunakan *Focused Group Discussion* (FGD). Dari tiga unsur daya tarik dalam film “Comic 8”, *star system* merupakan daya tarik dominan sesuai dengan penerimaan mahasiswa sebagai objek penelitian dalam *Focused Group Discussion* (FGD).

Kata Kunci : Analisis Penerimaan, *Star System*, “Comic 8”, FGD.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala kasih, karunia dan perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Adapun penyusunan skripsi ini penulis menyusun dengan maksud dan tujuan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat kelulusan pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Media Rekam, Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn yang telah memberikan saran dalam penulisan skripsi.
2. Ketua Jurusan, NRA Candra S.Sn., M.Sn yang telah memberikan ijin kepada penulis. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah berbaik hati memberikan waktu, arahan, dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dosen Penguji, Widhi Nugroho S.Sn., M.Sn dan I Putu Suhada Agung, ST., M.Eng yang telah memberikan saran dan masukan selama proses ujian proposal hingga pendadaran.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn atas bimbingannya dalam proses akademik.
5. Dosen dan Karyawan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, terimakasih atas dukungannya.
6. Staf Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, terima kasih atas bantuan menyediakan buku-buku yang banyak membantu dalam pengerjaan penelitian ini.
7. Orang Tua, yang telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang, dukungan, doa dalam penyusunan skripsi ini dan dalam studi yang saya tempuh, dan
8. Semua pihak orang dekat saya, yang tidak menyangkut dalam penulisan skripsi ini, tetapi mereka memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 23 Januari 2015



Mikhael Bagus Adi Wirawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	12
1. Analisis Daya Tarik	12
a. Poster dan Trailer (Publikasi)	13
b. <i>Star System</i>	13
c. Resensi	14

2. Analisis Resepsi (<i>Reception Analysis</i>)	15
3. Penikmat Film	16
4. <i>Encoding/Decoding</i>	17
a. <i>Dominant Hegemonic</i>	18
b. <i>Negotiated</i>	19
c. <i>Oppositional</i>	19
G. Metode Penelitian	20
1. Objek Penelitian	20
2. Jenis Penelitian	21
3. Sumber Data	22
a. Data Primer	22
b. Data Sekunder	23
4. Teknik Pengumpulan Data	24
5. Analisis Data	26
a. Reduksi Data	26
b. Sajian Data	28
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	29
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	29
BAB II DESKRIPSI OBJEK KAJIAN	31
A. Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta	31
B. Film “Comic 8”	36
1. Spesifikasi Film “Comic 8”	36

2. Prestasi Film “Comic 8”	37
3. Sinopsis Film “Comic 8”	37
4. Kerabat Kerja, Aktor dan Aktris	38
a. Kerabat Kerja	38
b. Aktor dan Aktris	39
5. Daya Tarik Film “Comic 8”	39
a. Poster dan Trailer (Publikasi)	40
1. Poster	40
2. Trailer	40
b. <i>Star System</i>	41
c. Resensi	49
1. Resensi Positif	50
2. Resensi Negatif	51
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	53
A. Pelaksanaan <i>Focused Group Discussion</i> (FGD)	53
B. Analisis Hasil Temuan <i>Focused Group Discussion</i> (FGD)	58
1. Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap Unsur-Unsur Daya Tarik Film “Comic 8”	58
2. Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap Daya Tarik Dominan <i>Star</i> <i>System</i> pada Film “Comic 8”	87
BAB IV PENUTUP	96

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Penelitian Tentang Daya Tarik Dominan <i>Star System</i> pada Film “Comic 8”	20
Gambar 2. Skema Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	26
Gambar 3. Poster Film “Comic 8”	40
Gambar 4. Video Trailer Film “Comic 8”	41
Gambar 5. <i>Star System</i> dalam Film “Comic 8”	41
Gambar 6. Fico aktor utama dalam Film “Comic 8”	42
Gambar 7. Babe aktor utama dalam Film “Comic 8”	42
Gambar 8. Bintang aktor utama dalam Film “Comic 8”	43
Gambar 9. Ernest aktor utama dalam Film “Comic 8”	43
Gambar 10. Kemal aktor utama dalam Film “Comic 8”	44
Gambar 11. Arie aktor utama dalam Film “Comic 8”	44
Gambar 12. Mongol aktor utama dalam Film “Comic 8”	45
Gambar 13. Mudy aktor utama dalam Film “Comic 8”	45
Gambar 14. Indro aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	46
Gambar 15. Nirina aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	47
Gambar 16. Pandji aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	47
Gambar 17. Boy aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	48
Gambar 18. Candil aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	48
Gambar 19. Nikita aktor pendukung dalam Film “Comic 8”	49
Gambar 20. Denah ruang pelaksanaan FGD	55

Gambar 21. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan FGD	56
Gambar 22. Suasana kegiatan FGD	56
Gambar 23. Suasana kegiatan FGD	57
Gambar 24. Moderator menanggapi peserta dalam kegiatan FGD	57
Gambar 25. Peneliti sebagai notulen dan fasilitator dalam kegiatan FGD	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar identitas peserta FGD	35
Tabel 2. Penggolongan penerimaan peserta FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari publikasi	65
Tabel 3. Penggolongan penerimaan peserta FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari <i>star system</i>	74
Tabel 4. Penggolongan penerimaan peserta FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari resensi	82
Tabel 5. Kesimpulan hasil analisis dalam pokok bahasan unsur-unsur daya tarik film “Comic 8”	85
Tabel 6. Penggolongan penerimaan peserta FGD tentang daya tarik dominan <i>star system</i> pada film “Comic 8”	92
Tabel 7. Kesimpulan hasil analisis dalam pokok bahasan daya tarik dominan <i>star system</i> pada film “Comic 8”	95

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Malaky, Ekky. *Remaja Doyan Nonton Film*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo Persada, 2004.

Durham, Meenakshi G, Douglas M. Kellner, *Media dan Culture Studies Keyword*, United Kingdom: Blackwell Publishing, 2002.

Irwanto, *Focused Group Discussion*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kruger, Richard A, Casey, MaryAnne. *(Third Edition) Focus groups: Apractical guide for appliedre search*. Thousand Oaks, Ca: Sage, 2000.

Komaruddin. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1981.

Kusuma, Yuliandi. *Trik Paten Poster Keren*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Standley J, Baran, Devis dan Denis K. *Teori Komunikasi Masa, Dasar Pergolakan dan Masa Depan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Jurnal :

Amelia, Armita. "Film My Name Is Khan (Studi Analisis Isi Stereotip Umat Muslim oleh Warga Amerika Serikat)" Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makasar, 2012.

Connard, Stephen. "The Comedy Base of Black Comedy." Tesis, College of Fine Arts University of New South Wales Australia, 2005.

Joseph, D. 2011. "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta" Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta:22-24.

Windiasih, Wilis. "Bintang Film Dewasa sebagai Komoditas dalam Film Horor Indonesia" PortalGaruda, 2013:3-6.

Yuniarti, Tatik. "Strategi Media Relations Public Relations PT Lippo Cikarang, TBK" Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam Bekasi. 2013.

Narasumber :

Anggy Umbara. Mikhael Bagus A. W, 23 tahun, Mahasiswa Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta, 19 Juli 2014.

Website :

BlogDetik."Riview".<http://kofindo.blogdetik.com/2014/01/30/review-film-comic-8/> [3 Oktoberber 2014].

FilmIndonesia."Data Penonton." 2014. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/> [1 November 2014].

FilmIndonesia."Resensi".http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev5306dbc22e66d_gulali-ledak-ledakan-komedi-ledek-ledekan#.VISMJ_1_tmw [3 Oktober2014].

Institut Seni Indonesia Surakarta."Prodi Televisi dan Film."2014. <http://www.isi-ska.ac.id/index.php/jurusansenimediarekam/proditelevisidanfilm/> [1 November 2014].

Wikipedia. "Comic 8". 2014. http://id.wikipedia.org/wiki/Comic_8 [1 November 2014].

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Deskripsi dari daya tarik". <http://www.kamusbesar.com/49850/daya-tarik> [1 November 2014]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan film fiksi di Indonesia saat ini dapat dibilang cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya film fiksi yang diproduksi dan ditayangkan guna memenuhi kebutuhan penonton di Indonesia. Selama tahun 2014 film fiksi Indonesia telah diproduksi dan ditayangkan sejumlah kurang lebih 113 film.¹ Salah satu film fiksi yang cukup menarik dan telah ditayangkan adalah “Comic 8”. Film “Comic 8” merupakan film yang diproduksi oleh Falcon Picture dan disutradarai oleh Anggy Umbara. “Comic 8” adalah sebuah film yang bercerita tentang delapan anak muda dari berbagai macam *background* dan kisah hidup masing-masing, yang secara kebetulan merampok sebuah bank dalam waktu bersamaan. Terdiri dari 8 *Stand Up Comedian* yang masing-masing membawa karakter unik ke dalam cerita, serta masing-masing mempunyai alasan dan motif yang berbeda-beda.

Selain dari jenisnya, film juga dapat diklasifikasikan berdasarkan *genre*. Film “Comic 8” adalah sebuah film yang ber-*genre* komedi hitam (*black comedy*).² *Genre* film sendiri cukup beragam dan memiliki kekhasan masing-masing. Salah satu *genre* yang cukup populer yaitu komedi. *Genre* komedi secara khusus dapat dipecah menjadi beberapa jenis berbeda jenis dan

¹ FilmIndonesia.”Daftar Film Berdasarkan Tahun 2014”.2015.

<http://filmindonesia.or.id/movie/title/list/year/2014/> [28 Januari 2015]

² Anggy Umbara, wawancara oleh Mikhael Bagus A.W, 19 Juli 2014. Transkrip wawancara. Koleksi Mikhael Bagus A.W.

bentuk, yaitu *slapstick* (menekankan aksi konyol), komedi verbal (menekankan dialog), *screwball comedy* (komedi tim berpasangan dan populer di era 40-an), komedi hitam (mengangkat tema gelap, seperti perang, kematian, kriminal), serta parodi atau satir (imitasi film-film populer).³ Dari berbagai pecahan *genre* komedi tersebut, komedi tidak dapat terlepas dari tujuan utamanya yaitu menghibur dan membuat penonton tertawa. Film “Comic 8” merupakan film yang memunculkan lelucon/humor yang dikombinasikan dengan adegan aksi pemain khususnya adegan kriminalitas yang dlebih-lebihkan.

Definisi komedi hitam menurut Stephen Connard pada tesis berjudul "The Comedy Base of Black Comedy", sebagai berikut:

The term black comedy is a genre description that appears most often in film and theatre. The term is quite common in film and is used by many and varied film practitioners to describe a certain type of genre that, depending up on your school of thought, finds humor from suffering or from the transgression of taboos related to sacredly serious subjects, especially death.⁴

Komedi hitam merupakan bentuk *genre* yang paling sering digunakan dalam sebuah film dan drama (teater). Bentuk *genre* ini sangat umum digunakan oleh praktisi film dalam membuat sebuah film. Sedangkan deskripsi bentuk *genre* yang dipahami oleh praktisi film ini sangat beragam tergantung pada pemikiran masing-masing. Akan tetapi secara umum bentuk *genre* ini didiskripsikan sebagai sebuah *genre* film dimana dalam film tersebut terdapat unsur humor dari penderitaan atau dari pelanggaran tabu

³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal. 17.

⁴ Stephen Connard, "The Comedy Base of Black Comedy." (Tesis, College of Fine Arts University of New South Wales Australia, 2005), hal. 9.

yang sangat berkaitan dengan subjek. Film “Comic 8” merupakan sebuah drama ringan yang disajikan dalam bentuk lelucon/komedi. Setiap lelucon yang disajikan juga dikombinasikan dengan adegan aksi. Selain itu film ini juga mengangkat sebuah tema gelap yaitu mengenai kriminalitas. Dari setiap adegan aksi yang dilakukan para pemain dalam film ini bisa dibilang cukup mengundang gelak tawa penonton.

Film “Comic 8” dirilis pada 29 Januari 2014. Dalam sebelas hari pemutarannya, film tersebut sudah menembus angka satu juta penonton dan terus bertambah menjadi 1.624.067 penonton pada akhir pemutarannya.⁵ Jumlah penonton yang banyak membuat film “Comic 8” menjadi jawara Film Indonesia terlaris 2014. “Comic 8” memiliki kompetitor yaitu “The Raid 2: Berandal” yang diperkirakan memiliki jumlah penonton yang lebih banyak karena sekuel pertamanya “The Raid” cukup sukses dengan jumlah penonton 1,84 juta pada tahun 2012. Sejak dirilis pada 28 Maret 2014, “The Raid 2: Berandal” masih memiliki daya tarik tinggi untuk menyedot penonton ke bioskop. Namun hasil yang diraih pun belum mematahkan perolehan “Comic 8”. Kemudian muncul film kompetitor lain dengan genre yang sama yaitu film komedi “Marmut Merah Jambu” karya Raditya Dika yang hanya memiliki jumlah 638.908 penonton. Hingga di ujung tahun 2014, “Comic 8” masih menjadi jawara Film Indonesia terlaris yang dimuat pada laman filmindonesia.or.id.

⁵ FilmIndonesia."Data Penonton."2014. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/> [1 November 2014].

Menurut Ekky Al-Malaky dalam buku "Remaja Doyan Nonton Film", daya tarik utama orang-orang menonton film Indonesia karena mengetahui tema, cerita, jenis film seperti terlihat dalam poster dan *trailer*; tertarik pada bintang utamanya (*star system*); resensi film di surat kabar dan majalah.⁶ Salah satu yang menjadi daya tarik dalam film "Comic 8" adalah dari segi penggunaan tokoh terkenal (*public figure*) yang dominan dan sesuai dengan cerita. Yang dimaksud *star system* adalah sistem pemasaran dari *production house* menggunakan tokoh terkenal (*public figure*) yang dikenal oleh masyarakat dengan tujuan menarik minat penonton.⁷ Aktor-aktor utama dalam film "Comic 8" adalah para *Stand Up Comedian* atau sering disebut Komika. Mereka berasal dari program pencarian bakat komedi tunggal yang diselenggarakan oleh stasiun televisi nasional yaitu Kompas TV dan Metro TV. Bintang adalah orang yang bekerja di dalam industri film dan dengan demikian mereka merupakan bagian dari tenaga kerja dari produksi film. Peran bintang dalam industri tidak hanya terbatas pada fungsi mereka dalam proses pembuatan film, tetapi juga pada proses distribusi dan pameran.⁸ Oleh karena itu, bintang *Stand Up Comedian* yang digunakan oleh Falcon Picture ini memiliki fungsi ganda yaitu, sebagai penyampai cerita dan juga sebagai alat promosi guna membantu pemasaran dan penjualan film ini sendiri.

⁶ Ekky Al-Malaky, *Remaja Doyan Nonton Film*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hal. 74.

⁷ D Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011:23.

⁸ Windiasih, "Bintang Film Dewasa sebagai Komoditas dalam Film Horor Indonesia" *PortalGaruda*, 2013:5.

Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dipilih sebagai informan dalam penelitian ini, karena mereka termasuk penikmat film. Di dalam perkuliahan, mahasiswa khususnya semester dua dan seterusnya telah mendapat pengetahuan dasar mengenai film. Pengetahuan dasar tersebut berupa unsur-unsur film seperti unsur naratif dan unsur sinematik serta *genre* film. Secara tidak langsung mahasiswa sebagai penikmat film memiliki ketertarikan tersendiri terhadap sebuah film serta telah mampu menilai film sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mahasiswa dapat dijadikan sebagai informan dalam *Focused Group Discussion* (FGD). Selain itu, dari penelitian ini mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai unsur-unsur daya tarik sebuah film.

Focused Group Discussion (FGD) dipilih sebagai metode pengumpulan data dikarenakan sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan penonton. Dengan menggunakan metode ini maka akan diperoleh data dari beberapa informan mengenai penerimaannya terhadap daya tarik sebuah film. Melalui proses FGD, peneliti dapat meneliti penerimaan informan secara langsung melalui pendapat yang diberikan. Selain itu dalam proses FGD memungkinkan penemuan data yang dapat digunakan peneliti untuk memperkuat keabsahan data.

Beberapa uraian pada paragraf di atas menjelaskan sebuah film “Comic 8” yang menjadi juara Film Indonesia terlaris tahun 2014. Film “Comic 8” mengalahkan film-film lain yang tayang pada tahun 2014. Dari sinilah muncul keinginan untuk mengetahui penerimaan mahasiswa Program Studi

Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap unsur daya tarik pada film “Comic 8”.

B. Rumusan Masalah

“Comic 8” merupakan film ber-*genre* komedi hitam. Komedi memang selalu mendapat perhatian banyak orang dikarenakan tujuan komedi adalah menghibur. “Comic 8” mampu menjadi jawara film Indonesia terlaris dengan mengalahkan kompetitornya dengan *genre* sejenis maupun berbeda yang diperkirakan mampu memperoleh jumlah penonton yang lebih banyak. Film yang dapat menarik banyak penonton pastinya adalah film yang memiliki daya tarik tertentu bagi penontonya.

Aktor-aktor utama dalam film “Comic 8” adalah para *Stand Up Comedian* atau sering disebut Komika. Mereka memiliki penggemar atau *fans* yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan hiburan *Stand Up Comedy* dalam beberapa tahun ini memang sedang banyak diminati.

Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film sebagai penikmat film terhadap unsur daya tarik film “Comic 8”. Apakah *star system* adalah daya tarik dominan pada film “Comic 8” mampu memikat banyak penonton.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada obyek mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap unsur-unsur yang menjadi daya tarik film “Comic 8”.
2. Mendeskripsikan penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui daya tarik pada film “Comic 8” ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah :

1. Memperoleh pengetahuan tentang unsur daya tarik dalam sebuah film kepada mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film.
2. Memperoleh pengetahuan tentang unsur daya tarik dalam sebuah film menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD).

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang kelancaran dan memenuhi kecukupan data yang diperlukan, maka buku dan sumber pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

Metode Penulisan Skripsi dan Tesis karangan Drs. Komaruddin membahas tentang cara-cara dan syarat-syarat menulis karangan ilmiah dalam bentuk skripsi maupun tesis. Buku ini digunakan sebagai panduan dalam penulisan skripsi mulai dari sistematika penulisan hingga dasar penulisan.

Remaja Doyan Nonton Film karangan Ekky AI-Malaky membahas mengenai unsur-unsur dalam film yang menjadi daya tarik. Buku ini digunakan sebagai panduan menganalisis unsur-unsur yang menjadi daya tarik sebuah film.

Memahami Film karangan Himawan Pratista yang banyak sekali membahas mengenai studi film sampai dengan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah film. Pemahaman mengenai pola bedah karya film juga disajikan dalam buku ini, sebagaimana buku ini merupakan golongan buku pokok untuk membantu merumuskan kajian skripsi ini.

Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian karangan Andi Prastowo menjelaskan teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dilapangan pada sebuah penelitian. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, tidak akan didapatkan data yang memenuhi standar data. Buku ini menjadi

panduan penulis dalam menentukan bagaimana pengumpulan data dapat dilakukan (teknik pengumpulan data).

Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi karangan Burhan Bungin menjelaskan tentang teknik analisis data kualitatif menggunakan *Focused Group Discussion*. Buku ini banyak membahas mengenai penelitian kualitatif khususnya tentang teknik-teknik analisis data kualitatif yang di dalamnya juga memuat teknik *Focused Group Discussion* (FGD). Buku ini menjadi dasar analisis data dan pelaksanaan FGD.

Focused Group Discussion (FGD) karangan Irwanto membantu dalam memahami proses pengumpulan data dalam pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD), mulai dari basis teoritis FGD, penjelasan konsep FGD, teknik penentuan jumlah kelompok, tata ruang, membuat panduan diskusi, pelaksanaan, hingga analisis data dan penulisan laporan.

"Analisis Penerimaan Khalayak Desa Ponggol Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Terhadap Program Acara "Gendu-gendu Roso" di Televisi komunitas Grabag TV" penelitian Reni Diyah Yulita (2011), mahasiswi Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta. Memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap acara Gendu-gendu Roso dalam mempertahankan kebebasan berbicara masuk dalam kategori resepsi *dominant*, dimana masyarakat sepakat bahwa acara tersebut mampu menjadi wadah aspirasi, begitu pula penerimaan khalayak terhadap penggunaan *setting* acara juga masuk dalam resepsi *dominant* dan

negotiated. Penggunaan bahasa daerah dalam acara tersebut diperoleh hasil bahwa penerimaan khalayak masuk dalam resepsi *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Jika penelitian Reni Diyah Yulita membahas televisi komunitas, maka penelitian ini membahas tentang unsur daya tarik pada film “Comic 8”.

"Analisis Penerimaan Mahasiswa di Kota Solo terhadap Program Magazine “On The Spot”" penelitian Ervin Candrawati (2013), mahasiswi Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta. Memperlihatkan bahwa *On The Spot* sebagai program informatif, mayoritas informan berada pada posisi *dominant hegemonic*. Pada topik bahasan *On The Spot* sebagai program edukatif menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *negotiated*. Penonton sebenarnya setuju bahwa tayangan tersebut mengandung edukasi, tetapi terlalu sedikit dan banyak tayangan yang kurang bermanfaat untuk ditampilkan. Pada topik bahasan *On The Spot* sebagai program hiburan menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *negotiated*. Program tersebut menghibur, tetapi hiburan yang ditampilkan merupakan hiburan yang tidak bermutu, karena banyak video-video sepele yang ditayangkan sebagai bahan tertawaan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, jika penelitian Ervin Candrawati menggunakan mahasiswa di kota Solo, maka penelitian tentang penerimaan terhadap daya tarik film “Comic 8” ini mengkhususkan kepada mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penikmat film.

"Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi Dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta Terhadap Program *Yuk Keep Smile*" di Televisi TransTV penelitian Raditya Santosa (2014), mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta. Memperlihatkan bahwa kecenderungan informan berada pada posisi *oppositional* atau tidak setuju jika aksi *bully* tersebut dipertontonkan dan ada kekhawatiran jika tindakan tersebut ditiru oleh khalayak. Seharusnya ada batasan-batasan tertentu dalam humor di televisi. Materi programnya selalu berubah-ubah, jadi seperti tidak konsisten dengan materi programnya. Program YKS ini seperti pemaksaan format acara, karena beberapa materi programnya terlalu dipaksakan dan pembaruan pada materi programnya seperti asal tempel saja. Sedangkan khalayak pada posisi *negotiated* menyatakan bahwa materi program pada acara YKS cukup baik, tetapi masih ada beberapa materi yang tidak sesuai dengan *content* dan kurang konsisten. Pada posisi *Dominant Hegemonic* khalayak menyatakan bahwa setuju dengan aksi *bully* dan tepung-tepungan yang ada di program YKS, karena jika tidak ada aksi *bully* program YKS menjadi kurang lucu. Jika penelitian Raditya Santosa membahas tentang program televisi YKS, maka penelitian ini membahas tentang unsur daya tarik pada film "Comic 8".

Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk memastikan bahwa penelitian penerimaan mahasiswa S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap unsur daya tarik film "Comic 8" berbeda dari penelitian yang sudah ada. Hal yang paling membedakan penelitian

ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis media audio visualnya yang menjadi objek penelitian yaitu film ber-genre komedi hitam berjudul “Comic 8” dan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film.

F. Kerangka Teori

1. Analisis Daya Tarik Film

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar rumusan kajian adalah mengenai daya tarik pada film “Comic 8”.

Film yang mampu memikat banyak penikmat film dipastikan memiliki daya tarik. Pengertian daya tarik adalah kemampuan menarik (memikat) perhatian.⁹ Daya tarik yang terdapat di dalam sebuah film menjadi penentu kesuksesan film tersebut. Sebab sebuah film dapat dikatakan sukses bila menarik banyak penikmat film dan tersampainya pesan dalam film tersebut.

Untuk mengetahui unsur-unsur yang menjadi daya tarik film “Comic 8”, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis film tersebut. Unsur-unsur daya tarik yang di analisis diantaranya :

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).”Deskripsi dari daya tarik.”
<http://www.kamusbesar.com/49850/daya-tarik> [1 November 2014].

a. Poster dan *Trailer* (Publikasi)

Secara sederhana, poster adalah selembar kertas besar yang didesain untuk dipasang di dinding atau permukaan vertikal lainnya.¹⁰ Fungsinya tak hanya menjadi media pengumuman akan sesuatu, namun kini berkembang menjadi media promosi atau iklan. Poster dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, dan merupakan alat yang efektif bagi para pengiklan salah satunya untuk iklan film yang terbingkai di bioskop. Selain poster terdapat media promosi lain yang umumnya digunakan pembuat film untuk mempromosikan dan mengenalkan film yang hendak ditayangkan yaitu *video trailer*. *Video trailer* ini kurang lebih berdurasi 2-3 menit. *Trailer* memuat plot inti cerita dalam film, termasuk pemeran, sutradara, produser, distributor dan waktu tayang film tersebut. *Trailer* film melalui video di internet seakan sudah menjadi media promosi paling efektif dalam promosi sebuah film.

b. *Star System*

Dalam memasarkan produknya, industri film menggunakan salah satu strategi yaitu penggunaan seorang bintang.¹¹ Falcon Picture memasarkan filmnya dengan menggunakan *star system* sebagai salah satu unsur daya tarik. Sistem bintang, maksudnya tokoh terkenal (*public figure*) yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan tujuan menarik

¹⁰ Yuliandi Kusuma, *Trik Paten Poster Keren*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 8.

¹¹ Windiasih, "Bintang Film Dewasa sebagai Komoditas dalam Film Horor Indonesia", *PortalGaruda*, 2013:4.

minat penonton.¹² Bintang juga menjadi bentuk modal sebab dalam industri komersial film ia adalah aset berharga bagi sebuah perusahaan produksi. Bintang adalah bentuk investasi yang digunakan dalam produksi film sebagai penjaga terhadap kemungkinan kerugian.¹³

c. Resensi

Tujuan penulisan resensi adalah membantu penikmat film dalam menentukan perlu tidaknya menikmati sebuah film. Resensi dimaksudkan untuk memberikan ulasan singkat dan komentar untuk memberikan sedikit gambaran kepada pembaca/pemirsa tentang sebuah film.¹⁴ Melalui ulasan singkat ini diharapkan dapat menambah ketertarikan penonton film yang umumnya juga membaca resensi sebagai pertimbangan dalam menonton sebuah film. Menulis sebuah resensi, perlu dibuat sistematis sebagai berikut :¹⁵

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan ditulis judul film, nama sutradara, nama produser, penulis skenario, dan para pemain, terutama tokoh sentral.

2. Isi Resensi

Isi resensi meliputi alur cerita, pembahasan mengenai aktor dan aktrisnya dengan rancangan film yang disiapkan, bahasa yang

¹² D Joseph, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta" Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011:23.

¹³ Windiasih, 2013:5.

¹⁴ Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 24.

¹⁵ Yustinah dan Ahmad Iskak, 2006, hal. 25.

digunakan dalam dialog, cara penyajian konflik, nilai didik yang hendak disampaikan, jalannya proses *editing*, cara sutradara menerjemahkan skenario dengan gambar yang tepat dan memikat, sinematografi dan penyuntingan gambar, tata artistik, dan tema film yang diharapkan sejalan dengan perkembangan zaman.

3. Penutup

Dalam penutup, ditulis simpulan mengenai kelebihan dan kekurangan film secara keseluruhan. Selain itu, dalam penutup juga disampaikan pendapat penulis resensi terhadap film yang di analisis. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penikmat film yang membaca resensi tersebut. Walaupun dalam resensi seorang penganalisis/penilai film harus objektif, kenyataan yang terjadi adalah subjektivitas penulis resensi turut andil dalam penilaian film yang ditampilkan. Setidaknya, penilaian ini dapat mempengaruhi ketertarikan pemirsa dalam memilih film yang akan ditonton.

2. Analisis Resepsi (*Reception Analysis*)

Dalam kajian film yang membahas mengenai penerimaan film bagi penikmat film dapat diteliti dengan menggunakan analisis penerimaan. Analisis penerimaan (*reception analysis*) merupakan sebuah pendekatan terhadap penelitian yang melibatkan penikmat film sebagai objek kajian dan menfokuskan penelitian terhadap bagaimana penikmat film menerima dan

memaknai film yang dilihat. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Stanley J. Baran sebagai berikut:

Studi penerimaan merupakan teori berbasis penikmat film yang memfokuskan pada bagaimana anggota penikmat film memaknai bentuk konten tertentu. Salah satu ciri utamanya adalah berfokus pada isi.¹⁶

Penelitian yang menggunakan analisis penerimaan terhadap penikmat film ini lebih mengarah pada penelitian mengenai bagaimana penikmat film memaknai unsur daya tarik pada sebuah film. Dengan pemanfaatan teori *reception analysis* ini akan membantu mendapatkan penikmat film yang tidak pasif, namun penikmat film dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa atau kemampuan tersendiri dalam memaknai berbagai wacana yang ditampilkan oleh sebuah film. Sehingga makna yang diusung sebuah film dapat bersifat terbuka, bahkan dapat ditanggapi secara objektif oleh penikmat film.

3. Penikmat Film

Penikmat film dapat disebut sebagai seseorang yang aktif menyaksikan film untuk tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan hiburan, informasi dan pengetahuan. Penikmat film tidak hanya menyaksikan tetapi mereka juga melakukan pembacaan dan penafsiran atas apa yang dihadirkan. Hal ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Stanley J. Baran tentang arti penikmat film aktif, yakni orang yang secara aktif mencari makna dalam konten dan membuat makna baru sesuai dengan tujuan mereka secara lebih baik dari

¹⁶ Baran Stanley J, Devis, Denis K, *Teori Komunikasi Masa, Dasar Pergolakan dan Masa Depan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 304.

pada makna yang mungkin dimaksudkan oleh produsen atau penyalur pesan.¹⁷

4. Encoding/Decoding

Peran penikmat film dalam memaknai teks terlihat pada model *encoding/decoding* Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang sama dapat diterjemahkan menjadi lebih dari satu makna. Model ini fokus pada ide bahwa penikmat film memiliki respon yang bermacam-macam terhadap sebuah pesan media. Hal ini dikarenakan pengaruh posisi sosial, jenis kelamin, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan.¹⁸ Pesan yang telah dikirimkan akan menimbulkan berbagai macam makna sesuai pemahaman penikmat film. Latar belakang penikmat film juga berpengaruh pada pemaknaan pesan, sebab pengalaman yang dimilikinya mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak termasuk cara memahami suatu hal. (Stuart Hall, Durham Dan Kellner), mengidentifikasi tiga kategorisasi penikmat film yang telah mengalami proses *encode/decode* sebuah pesan :¹⁹

Dominant-hegemonic position yaitu keadaan dimana penikmat film menerima makna dari sebuah pesan dan menyandikannya kembali sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pengirim. Penikmat film setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan dengan '*preferred reading*' dari sebuah teks.

¹⁷ Baran Stanley J, Devis, Denis K, 2010, hal.. 297.

¹⁸ Tatik Yuniarti, "*Strategi Media Relations Public Relations PT Lippo Cikarang, TBK*," Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa Universitas Islam Bekasi, 2013: 89.

¹⁹ Durham, Meenakshi G, Douglas M. Kellner, *Media dan Culture Studies Keyword*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2002), hal. 174-176.

Negotiated position yaitu keadaan dimana penikmat film memahami hampir sama dengan apa yang didefinisikan dan ditandakan. Penikmat film bisa menolak bagian yang dikemukakan, dipihak lain akan menerima bagian yang lain.

Oppositional position yaitu keadaan dimana penikmat film menerima kode atau pesan dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Pada bentuk yang ekstrim, mereka mempunyai pandangan yang berbeda langsung menolak pandangan dari pesan tersebut. Penikmat film tidak setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh '*preferred reading*' dari teks media.

Ada beberapa kata kunci yang sudah ditentukan untuk memilah kategori penerimaan penikmat film sehingga dapat dikategorikan masuk dalam posisi *Dominant Hegemonic, Negotiated, Oppositional*.

a. *Dominant Hegemonic*

Penikmat film yang masuk pada kategori *dominant hegemonic* adalah penikmat film yang posisinya setuju atau menerima apa adanya unsur-unsur yang menjadi daya tarik film. Selain itu penikmat film juga menerima bahwa *star system* menjadi daya tarik dominan. Sehingga penikmat film memaknai teks sesuai dengan yang dihadirkan pada film "Comic 8". Pada penelitian ini penikmat film masuk dalam kategori *dominant hegemonic* jika sependapat atau menyatakan setuju. Kata kunci yang dapat menjadi indikasi bahwa penikmat film berada pada posisi *dominant hegemonic* yaitu apabila informan FGD menyebutkan kata "iya, setuju", "iya,

menerima", "iya sependapat", tanpa ada alasan perubahan pendapat.

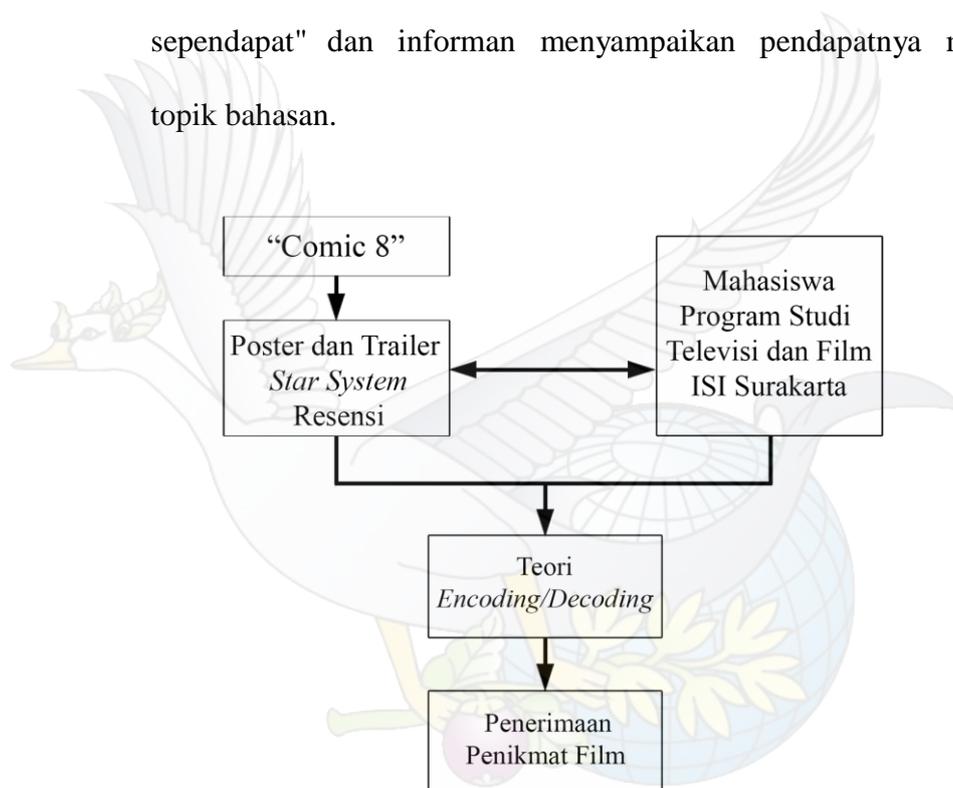
b. *Negotiated*

Kategori penerimaan penikmat film yang kedua yaitu *negotiated*. Penikmat film dapat masuk dalam kategori ini ketika bersedia menerima film yang ditonton atau dalam kata lain memiliki pemikiran yang sejalan dengan maksud peneliti namun dengan beberapa catatan sesuai dengan pemaknaan masing-masing. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat pada penikmat film dalam memaknai teks yang ada. Penikmat film pada dasarnya menerima unsur-unsur daya tarik dan daya tarik dominan *star system* pada film "Comic 8", tetapi dengan menyertakan beberapa alasan tertentu yang bisa dinegosiasikan. Untuk menentukan bahwa penikmat film masuk dalam kategori *negotiated* dapat dilihat dari beberapa kata kunci yang diucapkan. Kata kunci tersebut yaitu apabila informan FGD menyebutkan kata "setuju, tapi...", "iya, tapi...", "namun...", selanjutnya dijelaskan alasan-alasannya.

c. *Oppositional*

Kategori penerimaan penikmat film yang ketiga yaitu *oppositional*. Kategori ini diperuntukkan bagi penikmat film yang tidak setuju atau menolak unsur-unsur daya tarik dan daya tarik dominan *star system* dalam film "Comic 8". Penikmat film tidak memiliki pemikiran yang sejalan dengan maksud dan tujuan

penelitian. Penikmat film menciptakan suatu opini tersendiri berdasarkan pengalaman mereka. Pada kategori ini sudah ditentukan beberapa kata kunci yang digunakan untuk memilih kategori penerimaan penikmat film, sehingga dapat diposisikan masuk dalam kategori *oppositional*. Kata kunci tersebut yaitu apabila informan FGD menyebutkan "tidak setuju", "tidak menerima", "tidak sependapat" dan informan menyampaikan pendapatnya menolak topik bahasan.



Gambar 1. Skema Penelitian Tentang Daya Tarik Dominan *Star System* pada Film “Comic 8”

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta dipilih sebagai objek penelitian, khususnya bagi mahasiswa yang

berperan aktif dalam kegiatan perkuliahan. Aktif dalam artian rajin mengikuti perkuliahan teori maupun praktek serta aktif/mampu memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Pemilihan mahasiswa sebagai objek penelitian dikarenakan dianggap telah memperoleh pengetahuan mengenai film selama perkuliahan. Film yang akan diamati dalam penelitian ini adalah film “Comic 8”. Film “Comic 8” merupakan film *genre* komedi hitam (*black comedy*) yang diproduksi oleh Falcon Picture dan disutradarai oleh Anggy Umbara. “Comic 8” merupakan sebuah film yang bercerita tentang delapan anak muda dari berbagai macam *background* dan kisah hidup masing-masing, yang secara kebetulan merampok sebuah bank dalam waktu bersamaan. Terdiri dari delapan *Stand Up Comedian* yang masing-masing membawa karakter unik ke dalam cerita, serta masing-masing mempunyai alasan dan motif yang berbeda-beda. Akan tetapi terdapat suatu rekayasa cerita yang tak terduga pada akhir cerita. Film ini sangat laris, terbukti dengan jumlah penikmat film yang mencapai 1.624.067 dan menjadi jawara dengan jumlah penikmat film Indonesia terbanyak hingga akhir tahun 2014.

2. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian pada film “Comic 8” ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menyajikan sebuah temuan yang telah didapat dari proses penelitian kedalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses

bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi.²⁰ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penerimaan (*reception analysis*) yaitu teori yang menjadi landasan dalam melihat bagaimana penikmat film menerima sebuah pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film sebagai penikmat film sekaligus sebagai obyek penelitian terhadap unsur daya tarik film serta *star system* yang menjadi unsur daya tarik dominan dalam film “Comic 8”.

3. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer diperoleh dari beberapa obyek diantaranya publikasi yaitu poster dan video *trailer*, resensi film yang terdapat pada media online, dan film “Comic 8”. Selain itu data primer juga diperoleh dengan cara melakukan dan mengamati proses *Focused Group Discussion* (FGD). *Focused Group Discussion* (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.²¹ Kelompok terdiri dari informan berjumlah 6 orang. Jumlah ideal untuk informan FGD adalah 6-8 orang.²² Jika terlalu sedikit maka dimungkinkan tidak memberikan

²⁰ HB.Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hal.139.

²¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal 131.

²² Kruger, Richard A. & Casey, MaryAnne. (Third Edition) *Focus groups: A practical guide for applied research*. (Thousand Oaks, Ca: Sage, 2000), hal 4.

variasi yang menarik, sedangkan apabila terlalu banyak informan akan mengurangi kesempatan masing-masing informan untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Sehingga, untuk memperoleh sumber data yang valid dan benar-benar terfokus maka FGD akan dilakukan dengan informan yang sudah diseleksi sebelumnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan FGD akan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Sudah pernah menonton film “Comic 8”.
2. Mahasiswa aktif Program Studi Televisi dan Film FRSD ISI Surakarta.
3. Nilai IPK minimal 3,00.
4. Telah menempuh minimal semester 2.
5. Kritis dalam menanggapi suatu permasalahan yang ada.
6. Penikmat film (suka menonton film).
7. Menyukai hiburan komedi (tayangan, buku, dan komik yang bergenre komedi).
8. Mengikuti perkembangan tayangan TV tentang komedi.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis seperti resensi film “Comic 8”, tayangan film “Comic 8”, sinopsis film “Comic 8”, website *Production House* (PH) yang memproduksi film “Comic 8” dan wawancara sutradara film “Comic 8”. Melalui data

sekunder tersebut didapatkan data-data relevan yang dipakai untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta pada sebuah penelitian. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³ Teknik pengumpulan data pada penelitian tentang film “Comic 8” ini menggunakan metode *Focused Group Discussion* (FGD), dimana beberapa informan dihimpun dan dikumpulkan pada suatu tempat untuk melakukan diskusi terfokus berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat.

Irwanto menjelaskan bahwa FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.²⁴ Teknik ini dipilih karena dapat menggali informasi mendalam dari narasumber berkenaan dengan sikap dan pendapat penikmat film terhadap masalah terkait, berdasarkan kondisi dan latar belakang masing-masing. Melalui teknik ini diperoleh bagaimana penerimaan penikmat film terhadap sebuah film dan pada akhirnya dapat diketahui pula keinginan dan kebutuhan dari penikmat film.

Teknik pengumpulan data *Focused Group Discussion* (FGD) sangat bermanfaat dalam menggali data terutama mengenai sikap, minat dan latar

²³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta, AR-RUZZ, 2012), hal. 208.

²⁴ Irwanto, *Focused Group Discussion*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). hal 1.

belakang mengenai suatu kondisi dan juga untuk menggali keinginan serta kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat.²⁵ Diskusi kelompok ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara kelompok. Data yang diperoleh sudah merupakan data sebagai hasil dialog antar informan diskusi serta data anggota kelompok.

Dalam penyelenggaraan FGD ini menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang penerimaan penikmat film terhadap unsur daya tarik film “Comic 8”. Demi mencapai hasil yang sesuai harapan maka dilakukan tahapan-tahapan pelaksanaan FGD. Susunan tahapan atau langkah-langkah ini mengacu pada pedoman pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) menurut Irwanto. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan :

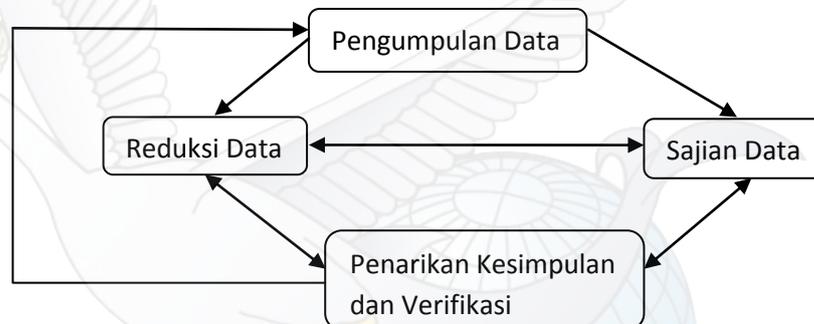
- a. Menentukan topik yang diteliti. Topik dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerimaan mahasiswa program studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap unsur daya tarik pada film “Comic 8”.
- b. Menyusun pedoman pertanyaan sebagai bahan diskusi terfokus.
- c. Mengkoordinasi tim pelaksana *Focused Group Discussion* (FGD).
- d. Menyiapkan lokasi, konsumsi dan dokumentasi.
- e. Menghimpun informan diskusi dan mengundang untuk kegiatan diskusi terfokus.
- f. Menunjuk moderator yang bertugas memfasilitasi diskusi dan kemudian menggali informasi.

²⁵ HB.Sutopo, 2006, hal 73.

- g. Melakukan transkrip terhadap hasil rekaman.
- h. Melakukan analisis terhadap data yang telah ditranskrip.
- i. Menarik kesimpulan.
- j. Menyusun laporan.

5. Analisis Data

Proses analisis data akan dilakukan melalui beberapa tahapan guna memperoleh suatu hasil penelitian atau kesimpulan yang valid. Tahapan-tahapan ini akan dilakukan sebagaimana telah digambarkan dalam skema HB. Sutopo sebagai berikut. :



Gambar 2. Skema Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
(Sumber: HB. Sutopo, 2006)

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*).²⁶ Proses pada tahapan ini yaitu mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan film “Comic 8” dan penikmat film pada penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi

²⁶ HB.Sutopo, 2006, hal.114.

Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta. Tahap analisis FGD menurut Burhan Bungin yang umumnya di perguruan tinggi untuk penulisan skripsi adalah tahap analisis mikro.²⁷ Karena ketika mahasiswa berhasil menemukan kategori-kategori terhadap hasil-hasil FGD, dan mencoba menghubungkan satu dengan yang lainnya (abstraksi mikro) maka ia dianggap telah berhasil menemukan makna penelitian.

Pada tahap analisis mikro, FGD memiliki langkah-langkah analisis sebagai berikut :²⁸

1. Melakukan identifikasi terhadap sikap, pendapat informan yang memiliki kesamaan.
2. Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda.
3. Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi.
4. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat informan FGD berdasarkan alur diskusi.
5. Mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (fokus diskusi).

Setelah memperoleh data dari proses *Focused Group Discussion* (FGD), maka dilakukan penyeleksian dan pemfokusan data. Setiap data dikelompokkan berdasarkan kategori yang sama dengan mengacu

²⁷ Burhan Bungin, 2003, hal 140.

²⁸ Burhan Bungin, 2003, hal 139.

pada teori *encoding/decoding*. Data yang telah dikategorikan inilah yang selanjutnya akan disajikan dalam sajian data. Proses reduksi data dalam penelitian ini berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan sampai hasil penelitian siap untuk disusun.

b. Sajian Data

Pada penelitian kualitatif ini sajian data merupakan suatu jalinan informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.²⁹ Sajian data yang disampaikan dalam penelitian ini merupakan hasil dari *Focused Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan dengan informan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta dengan jumlah dan kriteria yang telah ditentukan. Pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap unsur daya tarik pada film “Comic 8”. Hasil FGD tersebut menjadi data utama yang diolah sebagai hasil dari penelitian dan dipaparkan secara *detail*. Setelah sumber data yang diperoleh dari proses FGD ini telah direduksi, maka data akan disajikan dalam bentuk deskripsi rinci yang disusun secara logis dan sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah.

²⁹ HB. Sutopo, 2006, hal. 114.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan pada suatu karya ilmiah perlu diverifikasi agar dalam proses pengkajian dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi adalah aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data yang mana biasanya terjadi pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali catatan penelitian di lapangan.³⁰ Verifikasi dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk memahami fokus pembahasan dalam penelitian ini, maka penelitinian ini akan dibagi dalam empat bab, pada masing-masing bab terdiri dari sub bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2. DESKRIPSI OBJEK KAJIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan objek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film dan deskripsi umum tentang Film “Comic 8”.

³⁰ HB.Sutopo, 2006, hal.116.

BAB 3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berisi deskripsi pelaksanaan dan analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) tentang daya tarik Film “Comic 8”.

BAB 4. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap daya tarik Film “Comic 8”.



BAB II

DESKRIPSI OBJEK KAJIAN

A. Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta

Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta merupakan objek penelitian yang menjadi informan dalam kegiatan FGD. Program Studi Televisi dan Film mempunyai visi mampu berperan sebagai salah satu pusat unggulan kehidupan kreativitas seni-budaya dan keilmuan media siaran televisi yang berbasis pada khasanah budaya nusantara bagi kemaslahatan manusia Indonesia. Misi untuk mencapai visi tersebut antara lain:³⁵

1. Mewujudkan pusat pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan profesional dalam bidang pengembangan program siaran televisi.
2. Mewujudkan pusat kajian seni budaya nusantara, laboratorium kekaryaannya dan produksi pertelevisian dan perfilman yang responsif dan adaptif terhadap perubahan serta perkembangan ilmu, teknologi, seni, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Mendinamisasikan kehidupan seni-budaya dalam rangka pembentukan masyarakat madani dengan mengaplikasikan hasil-hasil eksplorasi

³⁵ Institut Seni Indonesia Surakarta. "Prodi Televisi dan Film." 2014. <http://www.isi-ska.ac.id/index.php/jurusansenimediarekam/proditelevisidanfilm/> [1 November 2014].

seni budaya nusantara dalam bentuk produk audio-visual untuk siaran televisi.

4. Mewujudkan pusat informasi yang baik dan benar tentang seni-budaya dengan memanfaatkan teknologi multimedia pertelevisian.

Melalui pendidikan Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta, diharapkan lulusan dapat menjadi sarjana seni dalam bidang pertelevisian yang terdiri dari dua jalur minat: pengkaji (skripsi) dan pencipta program televisi (karya). Sebagai pengkaji (Skripsi) dapat menguasai konsep-konsep dasar metodologi ilmu dan seni sehingga mampu memahami dan menjelaskan fenomena pertelevisian dan perfilman. Mengamati, mengidentifikasi, mendeskripsi, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena pertelevisian dalam masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan. Mengimplementasikan konsep dan metodologi pertelevisian untuk kepentingan pembangunan, penyusunan kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat.

Alasan pemilihan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film sebagai objek penelitian ini adalah mahasiswa merupakan bagian dari penikmat film yang telah memperoleh pengetahuan mengenai film baik secara teori maupun praktek. Mahasiswa juga telah mendapat pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai sebuah film. Dengan demikian pemilihan informan dari mahasiswa Program Studi Televisi dan Film yang ada di FSRD ISI Surakarta telah memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai informan dalam *Focused Group Discussion* (FGD).

Mahasiswa yang telah ditetapkan menjadi informan dalam *Focused Group Discussion* (FGD) adalah mahasiswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Mahasiswa yang sudah menonton film “Comic 8”. Selain itu informan juga dipilih atas kriteria sebagai mahasiswa kritis. Mahasiswa harus kritis dalam menanggapi setiap masalah yang akan dibahas, oleh sebab itu pemilihan dilakukan terhadap mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan baik teori maupun praktek di Institut Seni Indonesia Surakarta. Nilai Index Prestasi Kumulatif (IPK) digunakan sebagai syarat karena merupakan bukti bahwa mahasiswa tersebut termasuk berprestasi di kelasnya. Informan minimal telah menempuh semester 2. Dalam 2 semester tersebut informan telah menempuh beberapa mata kuliah yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyampaikan pendapat terhadap penerimaan unsur daya tarik film. Beberapa mata kuliah tersebut diantaranya Manajemen Penyiaran Televisi, Videografi I, Videografi II, Dramaturgi, Matravisual, Penyuntingan Digital I, Tata Cahaya, Tata Suara, dan Penulisan Naskah Televisi I. Masing-masing mata kuliah sedikitnya mendapatkan nilai B. Dari beberapa mata kuliah tersebut mahasiswa setidaknya telah mendapatkan pengetahuan mengenai publikasi, *star system* dan resensi, seperti bagaimana membuat poster yang menarik, jenis publikasi yang perlu digunakan, bagaimana menentukan tokoh dengan karakter yang menarik, bagaimana menghasilkan sebuah tayangan yang menarik dari segi estetik, dan sebagainya. Beberapa pengetahuan yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk berpendapat terhadap unsur daya tarik film.

Informan mengikuti perkembangan tayangan hiburan komedi yang salah satunya berasal dari media televisi. Dengan mengikuti perkembangan komedi, maka informan akan mampu mengamati serta memberikan tanggapan mengenai film “Comic 8” sesuai dengan konteks permasalahan. Informan juga diharuskan pernah berdiskusi mengenai film “Comic 8” dalam lingkup sosialnya.

Pemilihan informan dilakukan dengan beberapa tahap seleksi. Beberapa mahasiswa diseleksi sebagai informan untuk digali informasinya sebagai data penelitian. Proses awal seleksi yaitu menentukan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film yang tergolong aktif di kelas dan mahasiswa yang suka menonton film (penikmat film). Kemudian mahasiswa dipastikan pernah menonton film “Comic 8” dan mengikuti perkembangan tayangan hiburan komedi. Selanjutnya informan akan diminta kesediaannya untuk berpartisipasi mengikuti *Focused Group Discussion* (FGD). Seleksi calon informan ini berpedoman pada beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Setelah diperoleh beberapa informan sebagai calon informan, maka akan dilakukan pendataan calon informan, yang akhirnya menghasilkan 6 orang mahasiswa sebagai informan terpilih dalam penelitian ini. Jumlah informan ini telah sesuai dengan jumlah yang ideal mengenai FGD yaitu 6-8 orang.³⁶

³⁶ Kruger, Richard A. Casey, Mary Anne, 2000. hal 4.

Berikut adalah data informan pada kegiatan FGD mengenai penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film terhadap unsur daya tarik dalam film “Comic 8” :

Tabel 1. Daftar identitas informan FGD

No	Foto	Keterangan
1		Nama : Nugroho Adi Saputro Angkatan : 2010 NIM : 10148137
2		Nama : Archieva Nuzulia Prisyta Devi Angkatan : 2010 NIM : 10148114
3		Nama : Rizky Cahya Nugraha Angkatan : 2011 NIM : 11148135
4		Nama : Vega Dhini Lestari Angkatan : 2011 NIM : 11148134
5		Nama : Hannan Zakiyya Angkatan : 2013 NIM : 13148146
6		Nama : Ella Yuliatik Angkatan : 2013 NIM : 13148135

Transkrip nilai informan di perkuliahan dan data diri telah disisipkan dalam lampiran, untuk memperkuat bahwa informan FGD termasuk mahasiswa berprestasi dan kritis dalam menanggapi suatu permasalahan.

B. Film “Comic 8”

Film “Comic 8” merupakan film fiksi yang bergenre komedi hitam (*black comedy*). Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita dalam film juga terikat hukum kausalitas. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.³⁷ Film ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan mampu memperoleh peringkat tertinggi dalam perolehan jumlah penonton.

Film “Comic 8” yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Falcon Pictures ini menceritakan tentang delapan orang perampok yang tidak sengaja merampok bersama. Kedelapan perampok tersebut terbagi atas tiga tim dengan visi misi yang berbeda. Namun suatu ketika mereka bersatu untuk mencari teka teki yang ada serta menemukan jalan keluarnya untuk masalah yang dihadapi saat merampok. Tetapi pada saat memasuki bagian akhir film ini dijelaskan cerita yang sebenarnya yang cukup memberikan kejutan pada penikmat film.

1. Spesifikasi Film “Comic 8”

Studio	: Falcon Picture
Produser	: Hb Naveen dan Frederica
Sutradara	: Anggy Umbara
Genre	: Komedi Hitam (<i>Black Comedy</i>)
Tanggal rilis	: 29 Januari 2014
Durasi	: 105 menit

³⁷ Himawan Pratista.(2008), hal. 6.

2. Prestasi Film “Comic 8”

Film “Comic 8” dirilis pada 29 Januari 2014. Dalam sebelas hari pemutarannya, film tersebut sudah menembus angka satu juta penonton dan terus bertambah menjadi 1.624.067 penonton pada akhir pemutarannya.³⁸ Film ini bertahan sebagai film dengan jumlah penonton tertinggi hingga akhir tahun 2014.

3. Sinopsis Film “Comic 8”

Sebuah Film bergenre komedi hitam (*black comedy*) berjudul “Comic 8” berkisah tentang delapan perampok yang memiliki karakter serta kekonyolan yang berbeda. Film yang dibintangi oleh Indro Warkop, Nirina Zubir serta finalis dari komika *Stand up Comedy* tersebut rencananya akan rilis dan tayang pada bioskop pada Januari 2014 Indonesia. “Comic 8” merupakan film aksi komedi segar yang mengisahkan tentang delapan pemuda yang berasal dari berbagai *background* serta kisah hidupnya masing-masing. Delapan pemuda ini secara kebetulan sedang merampok bank yang sama dalam waktu bersamaan. Karakternya terdiri atas delapan komika *Stand Up Comedian* dimana masing-masing akan membawakan tokoh yang unik dalam alur cerita. Masing-masing tokoh ini juga memiliki alasan serta motif berbeda-beda. Diantaranya ada yang merampok dengan alasan *iseng, hobby, galau, adrenaline, sport*, bahkan ada juga yang merampok demi menghidupi panti asuhan serta rakyat miskin. Kedelapan orang perampok ini terbagi

³⁸ FilmIndonesia. "Data Penonton". 2014. <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/> [1 November 2014].

tiga tim dengan kemampuan dan pengalaman yang berbeda-beda pula. Cerita pun makin berkembang, perampokan yang pada awalnya seperti kebetulan, lalu terkepung polisi dengan AKBP nya *nan* cantik, hingga akhirnya mereka harus bekerja sama dan mencari solusi jalan keluar terbaik. Situasi yang tak terduga, adegan baku hantam diselingi berbagai *scene* adu tembak menggunakan pistol, senapan mesin, *bazooka*, granat dan dinamit serta bermacam aksi tidak terduga lain yang tak pernah terpikirkan oleh penonton sebelumnya pada cerita ini, pasti akan menyuguhkan hiburan seru serta kelucuan tingkat tinggi.

4. Kerabat Kerja, Aktor dan Aktris ³⁹

a. Kerabat Kerja

Produser	: Hb Naveen dan Frederica
Sutradara	: Anggy Umbara
Penulis Naskah	: Fajar Umbara
Crew:	
Tim Produksi	
Produser Eksekutif	: Dallas Sinaga, H. B. Naveen
Tim Penyutradaraan	
Pemilih Peran	: Danty Sugeha, Nova Sardjono
Tim Tata Kamera	
Penata Kamera	: Dicky R. Maland
Tim Tata Suara	
Perekam Suara	: Madunazka
Tim Tata Artistik	
Penata Artistik	: Andhu Malukulkusno

³⁹ IndonesianFilmCenter. "Data Film".
<http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/movie.php?uid=92333635f64f>
 [3 Oktoberber 2014].

Tim Tata Kostum	
Penata Kostum	: Aldie Harra, Upay
Tim Tata Rias	
Penata Rias	: Tomo
Tim Pasca Produksi	
Penyunting Adegan	: Bounty Umbara
Penata Musik	: Indra Qadarsih
Penata Suara	: Khikmawan Santosa

b. Aktor dan Aktris

Pemeran atau bintang sering pula disebut sebagai aktor (pria) atau aktris (wanita), adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Film “Comic 8” dibintangi banyak artis komika dan beberapa artis terkenal lainnya seperti Babe Cabiita, Bintang Timur, Fico Fachriza, Ernest Prakasa, Kemal Palevi, Arie Kriting, Mongol, Mudy Taylor, Pandji Pragiwaksono, Cak Lontong, Candil, Boy William, Nirina Zubir, Agus Kuncoro, Coboy Junior, Ence Bagus, Ge Pamungkas, Henky Solaiman, Indro Warkop, Agung Hercules, Jeremy Teti, Joe P. Project, Nikita Mirzani, Kiki Fatmala, dan Laila Sari.

5. Daya Tarik Film “Comic 8”

Menurut Ekky Al-Malaky dalam buku *Remaja Doyan Nonton Film*, daya tarik utama orang-orang menonton film Indonesia karena mengetahui tema, cerita, jenis film seperti terlihat dalam poster dan *trailer* (publikasi);

tertarik pada bintang utamanya (*star system*); resensi film di surat kabar dan majalah serta dari media internet.⁴⁰

a. Poster dan *Trailer* (Publikasi)

1. Poster

Secara sederhana, poster adalah selembar kertas besar yang didesain untuk dipasang di dinding atau permukaan vertikal lainnya. Fungsinya tak hanya menjadi media pengumuman akan sesuatu, namun kini berkembang menjadi media promosi atau iklan.



Gambar 3. Poster Film “Comic 8”
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Comic_8)

2. *Trailer*

Trailer memuat plot inti cerita dalam film, termasuk pemeran, sutradara, produser, distributor dan waktu tayang film

⁴⁰ Ekky Al-Malaky, 2004. hal 74.

tersebut. *Trailer* film melalui video di internet seakan sudah menjadi media promosi paling efektif dalam promosi sebuah film.



Gambar 4. Video *Trailer* Film “Comic 8”
(Sumber: *Capture* Video Trailer Film “Comic 8”)

b. *Star System*



Gambar 5. *Star System* dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://img.youtube.com/vi/3DS1dkw35n4/0.jpg>)

Seorang bintang dipilih karena nama besar mereka di mata publik. Penggunaan seorang bintang dalam sebuah film biasanya menjadi kunci sukses sebuah film. Namun kadang seorang bintang belum tentu

seorang aktor yang terlatih dan matang.⁴¹ Film “Comic 8” menggunakan *star system* dengan aktor-aktor utama yang diperankan oleh delapan bintang *Stand Up Comedy* terkenal yaitu :



Fico Fachriza

Pemuda polos, lugu, naif mungkin paling tepat jika dikatakan bodoh tetapi *sok* jagoan. Fico terobsesi dengan sosok Iko Uwais dan memiliki jiwa kesetiakawanan yang tinggi. Fico baru mencoba merambah ke dunia gangster.

Gambar 6. Fico aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kaskus.com/images/2014/02/01/4091730_20140201064841.jpg)



Babe Cabiita

Pemuda yang mahir menari dan hanya itu keahliannya yang baru terlihat. Tetapi dia bertekad ingin melepaskan dunia seni tarinya dan memilih ke gaya hidup yang lebih keras serta penuh resiko dengan menjadi perampok.

Gambar 7. Babe aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://votemenot.com/upload/474/4742.jpg>)

⁴¹ Himawan Pratista, 2008, hal. 83.

Bintang Timur



Pengangguran sejati sekaligus pecinta film-film action. Kebiasaannya yang senang membuang-buang waktu tanpa kesibukan justru membuat dirinya menjadi *iseng*. Hal itu membentuk dirinya menjadi sosok provokator berat dan lama-lama dia tertipu oleh lamunan dan imajinasi liarnya. Ia percaya seakan-akan dia dan kawan-kawannya adalah aktor laga yang sedang beraksi dalam film-film yang dia tonton menjadi perampok bank.

Gambar 8. Bintang aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kaskus.com/images/2014/02/01/4091730_20140201064509.jpg)



Ernest Prakasa

Pemuda yang keren, jago tembak, ahli strategi dan selalu melakukan aksi-aksinya atas dasar hobi. Walau dia sebenarnya orang kaya tapi tetap perhitungan alias hemat tanda kutip, 'pelit'. Merampok bank bersama kedua temannya.

Gambar 9. Ernest aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://www.indonesianfilmcenter.com/images/gallery/IdFC_gal_30012014183347.jpg)

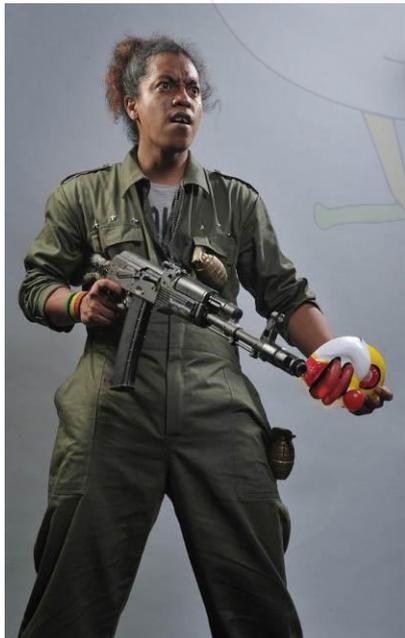
Kemal Palevi



Pemuda keturunan Arab yang terobsesi dengan dunia kelim kriminalitas. Dia sangat ingin membalik mindset orang-orang jahat di sekitarnya yang kerap mengucilkan dirinya lantaran *image* orang Arab yang selalu dianggap baik dan suci, sehingga ia tersisih dari pergaulan para bandit, mafia, serta yang lainnya. Merampok bank untuk mencapai impiannya naik haji.

Gambar 10. Kemal aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kling.com/resized/630x/g/pemain_film_aksi_komedi_comic_8/pemain_pemain_comic_8-20131219-008-rita.jpg)

Arie Kriting



Pemuda berambut keriting dan berkulit gelap. Cita-cita ingin berhenti berbuat jahat dan keluar dari dunia kriminal. Di balik wajah sangar dan sikap bengisnya ternyata di lubuk hati terdalamnya, tersimpan sifat humoris dan sangat mengidolakan group komedian lawas bin legend Warkop DKI. Berkeinginan usaha warung makanan “papeda” dengan modal dari merampok bank.

Gambar 11. Arie aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kaskus.com/images/2014/02/04/3292508_20140204112644.jpg)



Mongol

Sosok pahlawan super, ahli tembak-menembak. Penjahat berhati emas ala Robin Hood atau si Pitung yang merampok dari tangan perampok untuk diberikan pada kaum fakir-miskin dan menyantuni panti-panti asuhan.

Gambar 13. Mongol aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.klimg.com/resized/630x/g/pemain_film_aksi_komedi_comic_8/pemain_pemain_comic_8-20131219-009-rita.jpg)



Mudy Taylor

Ksatria bergitar yang senantiasa menghiasi hari-hari dengan kata-kata puitis dan bijaksana. Sosok pengembara kelana ini adalah *partner* Mongol dalam menjalankan misi-misinya. Merampok demi membantu sesama yang membutuhkan.

Gambar 14. Mudy aktor utama dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.klimg.com/resized/630x/g/kenali_comic_yang_merampok_bank_di_comic_8/comic_8-20140127-009-rita.jpg)

Selain bintang-bintang *Stand Up Comedian*, film “Comic 8” juga menggunakan aktor profesional yang terkenal sebagai aktor-aktis

pendukung. Aktor profesional adalah seorang aktor yang mampu bermain dalam segala jenis peran yang diberikan pada mereka dengan berbagai macam gaya.⁴² Kebanyakan aktor-aktris film sekarang ini masuk dalam kategori aktor profesional. Aktor profesional sangat jarang mendapat peran utama dan umumnya hanya mendapat peran pendukung. Aktor-aktis pendukung diperankan oleh aktor-aktris profesional terkenal seperti :



Indro Warkop

Seorang nasabah yang ada didalam bank saat perampokan. Indro Warkop yang merasa sebagai senior meminta ketiga kelompok perampok itu bergabung agar bisa menghadapi para polisi. Ternyata Indro Warkop adalah ketua kelompok rahasia yang menjebak dalang utama kejahatan perampokan bank.

Gambar 14. Indro aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kaskus.com/images/2014/02/01/4091730_20140201071049.jpg)

⁴² Himawan Pratista, 2008, hal. 83.



Nirina Zubir

Seorang polisi wanita cantik yang dibuat pusing oleh para perampok. Kapten Bunga berusaha sekuat tenaga mengagalkan aksi perampokan. Dia mempunyai insting yang tajam, loyal terhadap tugas dan tanggung-jawab.

Gambar 15. Nirina aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://us.images.detik.com/content/2014/01/23/431/NIRINA4d.jpg>)



Pandji Pragiwaksono

Dokter Pandji yang di undang oleh kapten Bunga untuk mengungkap identitas para perampok. Diduga para perampok adalah para pasien RSJ dokter Pandji. Dibalik itu ternyata dokter Pandji adalah dalang dari perampokan tersebut.

Gambar 16. Pandji aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: http://cdn.kling.com/resized/630x/g/kenali_comic_yang_merampok_bank_di_comic_8/comic_8-20140127-010-rita.jpg)



Boy William

Asisten kapten Bunga sering berbicara menggunakan bahasa Inggris supaya terlihat keren. Membantu kapten Bunga menyelesaikan kasus perampokan.

Gambar 17. Boy aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://uniqpost.com/wp-content/uploads/2014/09/boy-william-3.jpg>)



Candil

Pengantar *pizza* yang hadir dalam situasi perampokan bank. Sangat kaget saat masuk ke dalam bank langsung *ditodong* senjata oleh para perampok. Dan ternyata Candil adalah asisten Indro Warkop yang mengawasi keadaan perampokan bank.

Gambar 18. Candil aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://www.indonesianfilmcenter.com/images/gallery/candil.jpg>)



Nikita Mirzani

Seorang teller bank INI yang sexy. Ternyata teller bank adalah samara. Dia sebenarnya asisten dokter Pandji yang ditugaskan untuk mengawasi para perampok agar sukses sesuai rencana.

Gambar 19. Nikita aktor pendukung dalam Film “Comic 8”
(Sumber: <http://images.detik.com/content/2014/01/16/431/nikita1.jpg>)

Aktor-aktris pendukung lainnya juga diramaikan oleh para cameo. Cameo adalah penampilan sesaat seorang yang populer di mata publik.⁴³ Walaupun hanya sesaat munculnya, film “Comic 8” menggunakan banyak cameo terkenal seperti Coboy Junior, Cak Lontong, Ge Pamungkas, Jeremy Teti, Ence Bagus, Agung Hercules, Joe P. Project, Agus Kuncoro, Henky Solaiman, Kiki Fatmala dan Laila Sari. Pada *ending* film, sang sutradara Anggy Umbara juga hadir meramaikan film ini.

c. Resensi

Tujuan penulisan resensi adalah membantu penikmat film dalam menentukan perlu tidaknya menikmati sebuah film. Resensi dimaksudkan untuk memberikan ulasan singkat dan komentar untuk memberikan sedikit gambaran kepada pembaca tentang sebuah film.

⁴³ Himawan Pratista, 2008, hal. 84.

Resensi suatu film yang terdapat pada media massa internet sangat beragam, ada *pro* dan *kontra*. Berikut beberapa contoh resensi :

1. Resensi Positif

Review Film Comic 8

Januari 30, 2014 | Tagged [Review Film](#) |

Belum ada film yang buat aku nonton tertawa dari awal sampai akhir, begini. Suara tersebut yang kami dengar saat film ini selesai diputar hari ini, Rabu (29/1) sore. Jadi penasarankan, seperti apa film ini?

Seru, kocak, dan sangat menghibur adalah pengalaman kami saat nonton film Comic 8. Bahkan kursi penonton lebih banyak daripada film-film Indonesia sebelumnya. Film ini mampu menjaring penonton yang haus akan hiburan dengan gaya yang berbeda seperti biasanya.

Anda yang belum nonton film ini sebaiknya buru-buru menjadwalkan pergi ke bioskop. Selain menawarkan entertaint, film ini memiliki kekuatan cerita yang mumpuni dan bahkan tidak mudah ketebak seperti apa jalannya cerita sebenarnya.

Untuk genre film ini sendiri, Comic 8 yang disutradarai Anggy Umbara ini mengambil tema action komedi. Selain tawa yang membuat anda tetap melek, aksi perang-perangan dihadirkan dengan cara cerdas meski tidak realistis. Isu-isu yang trend pun menjadi bumbu sendiri.

Diajak tertawa terbahak-bahak

Tidak salah, jika kami menganggap film ini adalah film terbaik bergenre komedi diawal tahun 2014*semoga penontonnya penuh.

Sebagai penggemar stand up comedy yang buming beberapa tahunan belakangan nama-nama comic nasional yang ada disini pastilah membuat film ini terlihat segar meski akting mereka masih terus diasah.

Sebut saja ke-8 comic berikut mulai dari Mongol, Mudy Taylor, Ernest Prakasa, Kemal Palevi, Bintang Timur, Babe Cabita, Fico Fachriza, dan Arie Kriting, adalah jaminan seger melihat akting mereka yang memang ditakdirkan harus masuk dunia akting.

Melihat mereka, Indonesia sepertinya tidak akan kehabisan pemain film komedian jika melihat peran mereka yang ditunjang juga dengan kehadiran Indro Warkop DKI selama 105 menit.

Kaya fitur, malah lebih mirip film mama cake

Ibarat makanan 4 sehat 5 sempurna, film comic 8 sangatlah lengkap. Apalagi ditambah fitur-fitur mumpuni semacam animasi, kartun dan gaya pengambilan gambar yang memiliki sudut pandang dari segala arah, film ini layak diberi apresiasi.

Inilah ciri khas produksi dari Falcon. Kami jadi ingat dengan film yang hampir sama dan nama produksi terkait yang persis betul, yaitu Mama Cake.

Perpaduan yang sengaja diciptakan ini memang menambah kaya fitur untuk sebuah film bergenre komedi.

Pokoknya benar-benar entertaint, deh.

Cerita yang diputar-putar

Film ini sudah lucu *abis (gelak tawa penonton sampai akhir) dan tidak lucu jika film ini tidak diimbangi cerita yang menarik. Beruntungnya, sutradaramemahami perkembangan film Indonesia yang tidak mungkin menghadirkan film bercerita yang sangat datar.

Seakan terobsesi dengan jumlah penonton film Kapal Van der Wijk yang terus meningkat, film comic 8 pun ingin digadang-gadang menjadi film terlaris di awal tahun 2014.

Penekatan ini tentu seakan menjadi dasar cerita film ini tidak sembarang dibuat. Kami dan penonton lain benar-benar dibuat memahami film ini hingga akhir. Karena setiap bagian memiliki cerita yang disambungkan antara yang sudah terjadi dengan yang sebelumnya. Atau istilahnya sukar ditebak.

Film yang dicari pasar

Selain film yang diangkat dari novel masih punya nilai jual, termasuk hantu yang punya kisah nyata, film Comic 8 menurut kami termasuk film yang memiliki orientasi penggemar. Apalagi kalau bukan stand up comedy.

Seperti hari pertama tayang di bioskop Semarang, film ini ditonton warga stand up dengan langsung memboking 40 tiket. Wah, mereka membuat ruangan teater sangat ramai.

Kesimpulan

Film Comic 8 murni film yang menghibur. seperti kata om Indro, tertawalah sebelum tertawa itu dilarang. Hadirnya Indro Warkop seolah menempatkan personil warkop DKI sebagai tolak ukur komedi di Indonesia.

Tidak ada unsur edukasi atau memotivasi, film berdurasi 105 menit ini, ditopang oleh Nikita Mirzani yang membuat melek mata dari awal sampai akhir. Humor cerdas ala stand up dan isu-isu yang menjadi tren pun tak luput dibahas.

Gaya slow motion saat baku tembak menjadi daya pikat selain melihat akting para comic yang untuk pertama kalinya bermain dalam satu film.

Untuk ceritanya sendiri, film ini semacam misi layaknya film-film polisi. Adegan jebak menjebak mengingatkan kami beberapa film Asia yang pernah kami tonton.

Terakhir, film ini sangat kami rekomendasikan ditonton akhir pekan ini. Lucu, seru dan menghibur.

(Sumber : <http://kofindo.blogdetik.com/2014/01/30/review-film-comic-8/>)

2. Resensi Negatif

Gulali Ledak-ledakan, Komedi Ledek-ledekan

Resensi › Adrian Jonathan Pasaribu

Jumat, 21 Pebruari 2014

Menikmati karya-karya Anggy Umbara sejauh ini tidak ubahnya seperti menikmati gulali. Warna dari satu gulali ke gulali lainnya bisa berbeda—ada merah, putih, dan warna-warna lainnya. Bentuk gulali dari satu penjual ke penjual lainnya juga bisa berbeda—ada yang bundar, kerucut, dan bentuk-bentuk lainnya. Tapi, apapun warna dan bentuknya, bahan dasarnya ya itu-itu saja: gula yang dipanaskan. Rasanya sama, penyajiannya yang berbeda.

Comic 8 dengan Mama Cake dan Coboy Junior The Movie juga sama rasanya: ramai, megah, dan tak karuan. Penyajiannya yang berbeda. Seperti Mama Cake yang menyajikan efek visual ala komik pada setiap adegannya, Comic 8 sedikit lebih maju dengan efek visual ala film-film laga keluaran Barat. Ada pamer ledakan, adu tembak-tembakan, akrobat jotos-jotosan, dan kejar-kejaran mobil. Sepeti Coboy Junior The Movie yang menampilkan sebuah grup vokal ternama, Comic 8 mengedepankan delapan komika yang

tak kalah ternama berkat acara-acara stand-up comedy belakangan ini di televisi. Dalam *Coboy Junior The Movie*, setiap perkembangan cerita ditandai dengan aksi tari dan nyanyi dari grup vokal yang tertera pada judul film maupun saingannya. Dalam *Comic 8*, setiap perkembangan cerita ditandai dengan kemunculan salah dua atau tiga komika, lengkap dengan celotehan dan ledek-ledekan mereka. Ada juga penampilan dari bintang tamu idola masa lalu dan masa kini, dari Kiki Fatmala, Indro Warkop DKI, Agung Hercules, Candil, hingga *Coboy Junior*.

Ceritanya? Soal perampokan bank oleh tiga kelompok perampok, tapi tidak perlulah kita berpusing-pusing soal itu. Bukan itu inti filmnya. Pembuat filmnya juga tidak ambil pusing. Cerita dalam *Comic 8* barulah sebatas rangkaian peristiwa, yang disambung-sambungkan lewat kebetulan dan kejutan menjelang penutup film. Menjelaskan apa itu kebetulan dan kejutan yang dimaksud juga tidak akan membantu apa-apa, bukan karena gentar disebut spoiler, tapi karena hanya akan menunjukkan kalau *Comic 8* tidak lebih dari tiruan pucat *Lock, Stock, and Two Smoking Barrels* dan film-film kriminal multiplot sejenis yang marak sepanjang 90an. *Comic 8* juga menunjukkan bahwasanya Anggy Umbara sebagai pembuat film belum beranjak dari fase epigon, sebagaimana yang nampak dari film pertamanya dua tahun silam. Ia masih nyaman mengimitasi film-film lain yang jauh lebih baik dan lebih sukses. Keterampilannya mengolah unsur teknis film belumlah diikuti dengan niatan untuk membuat sesuatu yang orisinal.

Satu-satunya hal yang bisa diapresiasi dari *Comic 8* adalah ketiadaan pesan moral atau petuah bijak yang biasanya membanjiri film-film garapan Anggy Umbara. Setidaknya nampak kalau pembuat film ini mulai percaya diri dengan kekuatan visual filmnya, juga dengan kemampuan tafsir penontonnya. Dalam *Mama Cake*, setiap adegan minimal memuat satu pesan moral untuk penonton bawa pulang. Dalam *Coboy Junior The Movie*, setali tiga uang, dengan intensitas penuturan yang sedikit lebih ramah telinga ketimbang film sebelumnya. *Comic 8* tidak begitu. Film ini memang berniat memberi panggung bagi delapan komika idola masyarakat, dan konsisten melakukan itu selama 105 menit durasi film. Tak ada pesan moral, tak ada petuah bijak, hanya ledakan dan ledakan. Selain itu, entah.

(Sumber : http://filmindonesia.or.id/movie/review/rev5306dbc22e66d_gulali-ledak-ledakan-komedi-ledek-ledekan#.VISMJ_1_tmw)

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD)

Focused Group Discussion (FGD) adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari FGD maka terdapat 3 kata kunci, yaitu : Diskusi-bukan wawancara atau obrolan; Kelompok-bukan individual; dan Terfokus-bukan bebas.⁴² Melalui FGD akan diperoleh data yang valid mengenai rumusan permasalahan. FGD digunakan sebagai metode pengumpulan data karena melalui FGD dapat diperoleh data kualitatif yang bermutu dan dalam waktu yang relatif singkat.⁴³ Teknik ini diterapkan pada mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penonton film “Comic 8”, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan mahasiswa tersebut terhadap *star system* sebagai daya tarik dominan pada film “Comic 8”.

Focused Group Discussion (FGD) digunakan sebagai metode penelitian, dimana dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa perencanaan dan persiapan yang matang. Beberapa persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan FGD yaitu membentuk tim, memilih tempat dan mengatur tempat, menyiapkan logistik, menentukan jumlah informan, dan rekrutmen informan. Proses pertama adalah pembentukan tim dalam pelaksanaan FGD. Tim dalam FGD mencakup moderator, asisten moderator,

⁴² Irwanto, 2005. hal 1

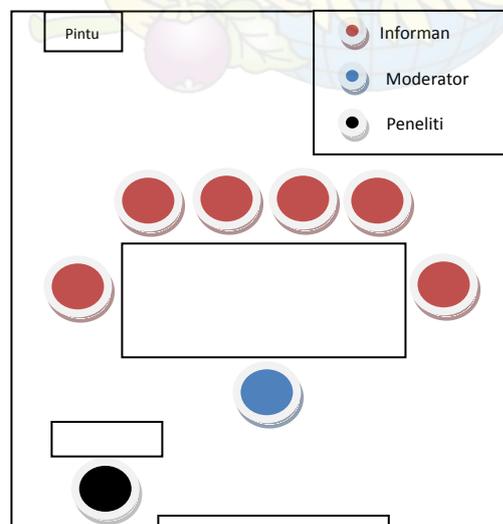
⁴³ Irwanto, 2006. hal 5

pencatat proses atau notulen, penghubung informan, penyedia logistik dan dokumentasi. Moderator dipercayakan kepada Tetty Ikawati mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta semester tiga angkatan 2013 untuk mengatur pelaksanaan FGD. Awal mulanya moderator dipercayakan kepada Christina Ani, tetapi beberapa hari sebelum pelaksanaan FGD, Ani memberikan kabar tidak bisa hadir. Pemilihan moderator ini didasarkan pada kemampuan dan pengalamannya sebagai moderator diskusi yang baik dan memahami masalah yang dibahas. Selain itu, moderator telah memahami tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Peneliti intensif mengamati jalannya kegiatan FGD dan mengingatkan moderator mengenai pengaturan waktu, fokus diskusi agar tetap terarah, dan jika ada pertanyaan penelitian yang belum terjawab dan memberikan kesempatan berpendapat kepada informan FGD. Peneliti juga menjadi pencatat proses atau notulen, penghubung informan dan penyedia logistik. Penghubung informan yaitu orang yang mengenal informan, menghubungi dan memastikan partisipasi informan. Menghubungi informan FGD menggunakan media elektronik yaitu SMS. Penyedia logistik juga dirangkap oleh peneliti yang bertugas membantu kelancaran FGD berkaitan dengan kebutuhan konsumsi dan alat dokumentasi. Persiapan logistik berbagai keperluan teknis pelaksanaan *Focused Group Discussion* (FGD) telah dipersiapkan, peralatan tersebut meliputi alat tulis, dokumentasi (audio dan foto) dan konsumsi. Peralatan tulis dibutuhkan agar saat proses FGD

informan maupun tim FGD dapat menuliskan catatan selama proses FGD berlangsung. Peralatan dokumentasi menggunakan kamera digital. Kamera digunakan untuk keperluan dokumentasi berupa foto sebagai arsip untuk lampiran dalam laporan skripsi ini. Peneliti merangkap tugas ini untuk meminimalisir jumlah team sehingga pelaksanaan FGD lebih efisien. Tetapi hal tersebut tidak menghambat persiapan dan pelaksanaan FGD.

Tempat pelaksanaan FGD dipilih berdasarkan ruangan yang nyaman, aman, terdapat pendingin ruangan, bebas dari gangguan, dan memiliki fasilitas guna menunjang kelancaran diskusi seperti kursi, meja, LCD proyektor. Sesuai dengan kriteria ini, maka dipilihlah ruang screening Gedung IV kampus II Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai tempat pelaksanaan FGD. Posisi duduk informan dibentuk setengah lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokusnya, hal ini bertujuan agar jalannya diskusi tetap fokus dan terarah. Gambaran ruang diskusi dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 20. Denah ruang pelaksanaan FGD

Informan dalam pelaksanaan FGD merupakan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta yang berasal dari angkatan yang berbeda. Informan yang berjumlah 6 orang ditentukan berdasarkan jumlah ideal informan FGD yang berkisar antara 6-8 informan.⁴⁴ Proses seleksi informan dalam *Focused Group Discussion* (FGD) dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. FGD dilaksanakan pada hari Minggu, 30 November 2014.

Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) :



Gambar 21. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan FGD



Gambar 22. Suasana kegiatan FGD

⁴⁴ Kruger, Richard A. & Casey, Mary Anne, 2000. hal 4.



Gambar 23. Suasana kegiatan FGD



Gambar 24. Moderator menanggapi peserta dalam kegiatan FGD



Gambar 25. Peneliti sebagai notulen dan operator dalam kegiatan FGD

B. Analisis Hasil Temuan *Focused Group Discussion* (FGD)

1. Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap Unsur-Unsur Daya Tarik Film “Comic 8”.

Pokok permasalahan utama yang dibahas melalui FGD adalah bagaimana penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta terhadap unsur-unsur daya tarik film “Comic 8”. Menurut Ekky Al-Malaky dalam buku *Remaja Doyan Nonton Film*, daya tarik utama orang-orang menonton film Indonesia karena mengetahui tema, cerita, jenis film seperti terlihat dalam poster dan iklan; tertarik pada bintang utamanya (*star system*); resensi film di surat kabar dan majalah.⁴⁵ Berdasarkan ketiga unsur daya tarik ini, maka dianalisis bagaimana penerimaan mahasiswa terhadap daya tarik dalam film tersebut. Pokok bahasan tersebut dibagi menjadi tiga pertanyaan pokok yang menggali lebih dalam mengenai pengamatan penonton terhadap daya tarik tersebut, yaitu: publikasi (poster dan *trailer*), *star system*, dan resensi.

Permasalahan pertama mengenai daya tarik yang akan dibahas adalah mengenai publikasi. Publikasi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu poster dan *trailer*. Film “Comic 8” memiliki poster yang cukup ramai karena menggambarkan suasana perang dengan didominasi *effect* ledakan. Selain itu terdapat foto para aktor-aktornya yang cukup terkenal di dunia komedi Indonesia. Sedangkan dari *trailer*-nya menampilkan *shot-shot* yang cukup lucu dan aksi tembak-tembakan yang mendebarkan. Setiap *shot* dirangkai

⁴⁵ Ekky Al-Malaky, 2004. hal 74.

secara berkesinambungan dan menggambarkan sekilas tentang jalan cerita pada film “Comic 8”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pendapat informan terbagi menjadi dua kategori penerimaan penonton. Lima informan masuk dalam kategori *negotiated* dan satu informan lagi masuk ke dalam kategori *dominant hegemonic*.

Lima penonton yang masuk dalam kategori *negotiated* menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya daya tarik film dari publikasi. Alasan yang dikemukakan yaitu posternya *agak* berantakan, kurang tertata dan terlalu ramai sehingga kurang menarik. Tetapi dari segi *trailer*, banyak informan yang menyatakan bahwa *trailer*-nya cukup menarik. Dilihat dari dengan aksi para bintang-bintang terkenal yang lucu dan gebrakan barunya di dunia perfilman Indonesia yang berhasil merangkai *shot-shot* dengan dialog yang *nyambung*, seperti *trailer* pada film-film Hollywood.

Penerimaan kategori *negotiated*, penonton menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya terhadap daya tarik film dari publikasi, terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Archieva mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010. Berikut kutipan pendapat yang disampaikan :

“*Nek* aku, jujur poster e baru lihat, terus kalau *trailer*-nya *emang* bikin menarik *sih*, soalnya kan belum apa ya.. aku belum pernah nonton komedi *sing* dikemas *koyok* itu ada mafia-mafiane, rampok-rampoke. *Lha action comedy* aku *belum* pernah lihat, terus *pas* lihat trailer e juga aku lihat e pemain e *ki sopo*, komika-komika itu. *Yo* bikin menarik soal e aku *kan* suka beberapa lihat *Stand Up Comedy* itu, apalagi yang Ernest itu. Jadi aku *yo* tertarik gara-gara itu *sih*. Pemainnya itu sama *trailer*-nya itu juga menarik *sih* menurut aku.”

Pendapat diatas menunjukkan bahwa informan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya dengan kata kunci “jujur postere baru lihat, terus kalau *trailer*-nya *emang* bikin menarik *sih*”. Jadi informan menyatakan bahwa dia lebih tertarik melihat trailer yang terdapat di *youtube* di banding melihat posternya. Dengan hanya melihat *trailer* informan selaku penonton, informan mendapatkan gambaran tentang tema dan aktor idolanya seorang komika dalam film “Comic 8”.

Adi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010 masuk kategori *negotiated* menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya terhadap daya tarik film dari publikasi. Berikut pernyataannya :

“Kalau menurut saya, ya hampir sama. Sama dengan sodara Civa aa.. ya sodari Civa aa.. biasanya dalam *trailer* film atau *trailer* semacamnya itu, menampilkan yang paling menarik dari film itu. Jadi aa.. gimana caranya menarik pemirsa, calon pemirsa dengan berbicara hanya beberapa menit saja. Bahkan ada *trailer* yang singkat. Ya saya suka *action* saya suka komedi jadi.. *kan* saya mengikuti komik juga SUCI 1 sampai SUCI 5 lumayan. Jadi *dah* tahu karakter komika-komika itu. Jadi suka.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa informan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya dengan kata kunci “*trailer* film atau *trailer* semacamnya itu, menampilkan yang paling menarik dari film itu”. Jadi informan menyatakan sangat tertarik melihat trailer karena menurut informan trailer berisi *shot-shot* yang paling menarik dalam film “Comic 8” yang di rangkai menjadi sebuah video dengan durasi singkat hanya beberapa menit. Informan juga menyatakan bahwa dia suka *action* dan suka komedi. Dia mengikuti perkembangan program pencarian bakat komedi di KompasTV yaitu *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) dari episode 1-5 karena itu

menambah ketertarikan informan mengetahui karakter-karakter komika yang menjadi aktor di film “Comic 8”.

Rizky mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 masuk kategori *negotiated* menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya terhadap daya tarik film dari publikasi. Berikut pernyataannya :

“Ow iya kalau ini *sih*, ini termasuk gebrakan baru buat dunia perfilman Indonesia, karena *belum* ada aa.. apa itu namanya, jarang film-film Indonesia menggunakan *trailer-trailer kayak gini*. Inikan termasuk *trailer* yang biasa dipakai sama Hollywood untuk mempromosikan filmnya. Rata-rata film di Indonesia dalam suatu film itu *trailer*-nya pasti antara aa.. apa itu namanya aa.. dialog ke dialog lainnya itu *nggak* nyambung biasanya *kayak gitu*. *Cuman* ini dia, memberikan gambar-gambar yang bagus, ya pemain-pemainnya juga bagus ya. *Cuman* aa.. kesinambungan antara *shot* satu dengan *shot* lain, padahal ini *kan* trailer, trailer *kan* yang diambil bener kata mas Adi tadi, yang diambil adalah *shot-shot* yang paling menarik tapi mereka dapat menyatukan itu. Karena saya juga termasuk orang yang, kalau misalkan mau nonton film, dilihat dulu *trailer*-nya kayak gimana. *Cuman* kalau masalah posternya menurut saya agak berantakan *sih*.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa informan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya dengan kata kunci “saya juga termasuk orang yang, kalau misalkan mau nonton film, dilihat dulu *trailer*-nya kayak gimana”. Kemudian kata “*cuman* kalau masalah posternya menurut saya agak berantakan *sih*”. Menurut informan trailer film “Comic 8” merupakan gebarakan baru. *Trailer* film “Comic 8” menggunakan karakter *trailer* film-film Hollywood. Dimana *trailer* berisi *shot-shot* dan dialog yang berkesinambungan, dirangkai menjadi sebuah cerita pendek yang menjadi gambaran film tersebut. Informan menyatakan bahwa dia merupakan penonton yang memilih film yang akan di tonton dengan cara melihat terlebih dahulu *trailer*-nya dan itu yang membuat informan tertarik melihat film “Comic 8”. Untuk poster, menurut informan desain atau tata letak poster

berantakan dan menyebabkan poster film “Comic 8” menjadi kurang menarik.

Vega mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 masuk kategori *negotiated* menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya terhadap daya tarik film dari publikasi. Berikut pernyataannya :

“Aku setuju sama mas-mas dan mbak-mbak tadi yang menyampaikan *trailer*-nya menarik, *nggak* kayak *trailer* yang biasanya kan *trailer* film-film Indonesia kan, biasanya cuma aa.. gambar *full* lagu *gitu* kan, *nggak* jelas *gitu* apa maksud ceritanya atau inti ceritanya. Kalau ini bisa tersampaikan dengan baik dan cukup apa ya, antara *trailer* dan filmnya itu *nggak* mengecewakan, *trailer*-nya kan bagus tadi. Maksudnya kan ada bagian-bagian yang disimpan, cuma beberapa yang di sampaikan tapi juga *nggak* mengecewakan *gitu* waktu kita nonton filmnya. Tapi juga kalau kita lihat *trailer*-nya kan ada Coboy Junior kan disitu, mungkin kalau orang-orang yang namanya.. orang mau nonton film kan biasanya nonton *trailer*-nya aja dulu, apa.. referensi. Kan ada Coboy Junior, waktu saya nonton ini, disana itu banyak keluarga yang juga bawa anak-anak kecil *gitu* kan, jadi kayak *zonk* *gitu* lho ternyata, mungkin apa.. disangka mereka itu kontennya pantes buat anak-anak, padahal disitukan ada. he.. e.. juga "r" juga.. kan remaja ternyata di situ ada Nikita Mirzani, yang *emang* *nggak* ada adegan yang kayak *gitu*, tapi kan dia ada adegan dia membuka pakaian sampai kelihatan belahan dadanya itu kan, buat anak-anak.. apalagi waktu itu anak-anaknya termasuk balita *gitu* yang mungkin itu ada orang-orang tua yang terkecoh dengan apa ada Coboy Junior disitu *gitu*. Tapi *trailer*-nya bagus kalo misalnya, itu memang benar-benar di buat kalangan yang usia seusia kita *gitu*.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa informan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya dengan kata kunci “Aku setuju sama mas-mas dan mbak-mbak tadi yang menyampaikan *trailer*-nya menarik”. Jadi informan menyatakan setuju sesuai pendapat informan-informan yang sebelumnya sudah mengungkapkan pendapatnya yaitu tertarik melihat *trailer* film “Comic 8”. Dengan pendapat bahwa *trailer* beberapa film Indonesia kurang menarik karena tidak menggambarkan cerita filmnya, tetapi lain halnya dengan *trailer* film “Comic 8” yang berhasil menggambarkan cerita filmnya. *Trailer*-nya memang berhasil menarik minat penonton, terbukti saat informan

menonton film “Comic 8” banyak orang tua dengan anak-anaknya melihat karena ada Coboy Junior yang terlihat di awal *trailer*. Mungkin menurut para orang tua konten filmnya cocok buat anak-anak, tetapi ternyata tidak di film tersebut ada Nikita Mirzani yang berakting tidak terlalu vulgar tapi ada beberapa *shot* yang sedikit *sexy*. *Trailer* bagus untuk remaja ke atas tetapi tidak cocok untuk anak-anak kecil.

Hannan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013 masuk kategori *negotiated* menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya terhadap daya tarik film dari publikasi. Berikut pernyataannya:

“Efektif *sih*, media trailer buat ajang promosi. Yang pertama di jaman sekarang yang globalisasi *kan* internet sudah serba cepat. Orang-orang juga pasti bakal lihat *trailer*-nya dulu sebelum filmnya. Terus ya kalau *nggak* salah “Comic 8” ini *kan* media patnernya KompasTV jadi *trailer*-nya sempat dipasang di KompasTV dan kalau *ngomongin* media promosi, *nggak* hanya di trailer aa.. beberapa komik yang tampil pada akhir tahun 2013 sama awal tahun 2014 itu, selesai *stand up* mereka pasti promo filmnya dan itu yang *bikin* kita film apa *sih*.. film apa *sih* “Comic 8” terus sering juga di undang ke *talk show*.. *talk show*.. dan saya sendiri yang termasuk lihat *trailer*-nya dulu setelah lihat di KompasTV, saya penasaran, lihat di *youtube* terus karena menarik tanpa tahu posternya. Menarik *sih*, jadi saya langsung *pengen* nonton *pas* filmnya pertama-pertama tayang. Tapi kalau lihat posternya *emang* bener *sih*, kurang tertata jadi agak ramai, terlalu ramai *malahan*.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa informan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya dengan kata kunci "saya sendiri yang termasuk lihat *trailer*-nya dulu setelah lihat di KompasTV, saya penasaran, lihat di *youtube* terus karena menarik tanpa tahu posternya", kemudian kata "posternya *emang* bener *sih*, kurang tertata jadi agak ramai, terlalu ramai *malahan*". Menurut informan media promosi *trailer* yang di unggah di *youtube* sangat efektif. Di jaman *globalisasi* dengan fasilitas internet yang cepat, orang-orang dengan sangat mudah mengaksesnya. Media publikasi lainnya yang sukses

menurut informan dari media televisi yang menayangkan *trailer*-nya juga menambah ketertarikan untuk melihat film “Comic 8”. Dan dari para aktornya yang merupakan komika-komika di KompasTV juga ikut mempromosikan filmnya, cukup menarik perhatian informan. Dari beberapa cara promosi film “Comic 8” berhasil membuat informan tertarik dan menonton film tersebut. Sedangkan untuk poster setuju dengan pendapat informan sebelumnya bahwa poster kurang menarik karena terlalu ramai.

Satu penonton masuk kedalam kategori *dominant hegemonic* karena menerima sepenuhnya daya tarik film “Comic 8” dari publikasi, terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Ella mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013. Berikut kutipan pendapat yang disampaikan :

“*Nek* aku, jujur *trailer*-nya baru liat yang sekarang. Aku pertama-tama tahu *kan* dari poster-poster di bioskop itu habis nonton film apa itu.. aku lupa, trus aku lihat posternya. Yang membuat tertarik jujur itu si Mongolnya pakai baju sailor itu *kan hehe..* rasanya *kok* kayak kostum-kostum *gitu*. Tapi kalo dari *trailer*-nya kayak campuran dari *action* sama komedi, jelas. Terus aa.. bintang-bintangnya yang paling *pengen* apa.. dilihat dulu tentu ne. Itu nama ne Mongol juga yang pertama. Dan ini aku tertarik e dari situ, pemain-pemainnya dilihat dari posternya itu *sih, gitu aja*. Kalau *trailer*-nya, tadi dari *trailer*-nya bagusnyaa aa.. bagusnyaa dia mengenalkannya itu lebih ke karakternya, dulu kalau biasanya *emang trailer*, dia ke cerita aa.. misteri sebuah cerita, isinya apa.. terus baru bintang-bintangnya di terakhir kan biasanya *gitu*. Ini dia mengenalkan bintang-bintangnya terlebih dahulu, jadi aa.. yang membuat kita tertarik itu *sih*. Aku tadi lihatnya juga *gitu*, uda cukup bagus.”

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa informan setuju menerima sepenuhnya dengan kata kunci "aku tertarika dari situ, pemain-pemainnya dilihat dari posternya itu *sih*", kemudian kata "kalau *trailer*-nya, tadi dari *trailer*-nya bagusnyaa aa.. bagusnyaa dia mengenalkannya itu lebih ke karakternya". Informan yang terakhir ini menyatakan pendapat yang berbeda,

dia menyatakan setuju bahwa publikasi yang terdiri dari poster dan *trailer* cukup menarik. Dia tertarik saat melihat di bioskop poster film “Comic 8” karena ada salah satu aktor yang dia tahu yaitu Mongol menggunakan kostum unik. Dari *trailer* cukup menarik karena ada beberapa aktor yang dia tahu, khususnya Mongol. Pada *trailer* film “Comic 8” lebih memperkenalkan karakter-karakter aktornya, berbeda dengan *trailer-trailer* yang biasa lebih memperkenalkan suatu cerita yang menyimpan misteri. Memperkenalkan karakter-karakter para aktornya memiliki peran besar dalam menarik perhatian.

Tabel 2. Penggolongan penerimaan informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari publikasi.

No	Informan	Kategori penerimaan	Kutipan Pernyataan
1	Archieva	<i>Negotiated</i>	<i>Nek</i> aku, jujur poster e baru lihat, terus kalau <i>trailer</i> -nya <i>emang</i> bikin menarik <i>sih</i> , soalnya kan belum apa ya.. aku belum pernah nonton komedi <i>sing</i> dikemas <i>koyok</i> itu ada mafia-mafian e, rampok-rampok e. <i>Lha action comedy</i> aku <i>belum</i> pernah lihat, terus <i>pas</i> lihat <i>trailer</i> e juga aku liat e pemain e <i>ki sopo</i> , komika-komika itu. <i>Yo</i> bikin menarik soal e aku kan suka beberapa lihat <i>Stand Up Comedy</i> itu, apalagi yang Ernest itu. Jadi aku <i>yo</i> tertarik gara-gara itu <i>sih</i> . Pemainnya itu sama <i>trailer</i> -nya itu juga menarik <i>sih</i> menurut aku.
2	Adi	<i>Negotiated</i>	Kalau menurut saya, ya hampir sama. Sama dengan sodari Civa aa.. ya sodari Civa aa.. biasanya dalam <i>trailer</i> film atau trailer semacamnya itu, menampilkan yang paling menarik dari film itu. Jadi aa.. gimana caranya menarik pemirsa, calon pemirsa dengan berbicara hanya beberapa menit saja. Bahkan ada <i>trailer</i> yang singkat. Ya saya suka <i>action</i> saya suka komedi jadi.. kan saya mengikuti komik juga SUCI 1 sampai SUCI

			5 lumayan. Jadi <i>dah</i> tahu karakter komika-komika itu. Jadi suka.
3	Rizky	<i>Negotiated</i>	<i>Ow</i> iya kalau ini <i>sih</i> , ini termasuk gebrakan baru buat dunia perfilman Indonesia, karena <i>belum</i> ada aa.. apa tu namanya, jarang film-film Indonesia menggunakan <i>trailer-trailer</i> kayak <i>gini</i> . Inikan termasuk <i>trailer</i> yang biasa dipakai sama Hollywood untuk mempromosikan filmnya. Rata-rata film di Indonesia dalam suatu film itu <i>trailer</i> -nya pasti antara aa.. apa itu namanya aa.. dialog ke dialog lainnya itu <i>nggak</i> nyambung biasanya kayak <i>gitu</i> . <i>Cuman</i> ini dia, memberikan gambar-gambar yang bagus, ya pemain-pemainnya juga bagus ya. <i>Cuman</i> aa.. kesinambungan antara <i>shot</i> satu dengan <i>shot</i> lain, padahal ini kan <i>trailer</i> , <i>trailer</i> kan yang diambil bener kata mas Adi tadi, yang diambil adalah <i>shot-shot</i> yang paling menarik tapi mereka dapat menyatukan itu. Karena saya juga termasuk orang yang, kalau misalkan mau nonton film, dilihat dulu <i>trailer</i> -nya kayak gimana. <i>Cuman</i> kalau masalah posternya menurut saya agak berantakan <i>sih</i> .
4	Vega	<i>Negotiated</i>	Aku setuju sama mas-mas dan mbak-mbak tadi yang menyampaikan <i>trailer</i> -nya menarik, <i>nggak</i> kayak <i>trailer</i> yang biasanya kan <i>trailer</i> film-film Indonesia kan, biasanya cuma aa.. gambar <i>full</i> lagu <i>gitu</i> kan, <i>nggak</i> jelas <i>gitu</i> apa maksud ceritanya atau inti ceritanya. Kalau ini bisa tersampaikan dengan baik dan cukup apa ya, antara trailer dan filmnya itu <i>nggak</i> mengecewakan, <i>trailer</i> -nya kan bagus tadi. Maksudnya kan ada bagian-bagian yang disimpan, cuma beberapa yang di sampaikan tapi juga <i>nggak</i> mengecewakan gitu waktu kita nonton filmnya. Tapi juga kalau kita lihat <i>trailer</i> -nya kan ada Coboy Junior <i>kan</i> disitu, mungkin kalau orang-orang yang namanya.. orang mau nonton film kan biasanya nonton <i>trailer</i> -nya <i>aja</i> dulu, apa.. referensi. Kan ada Coboy Junior, waktu saya nonton ini, disana itu banyak keluarga yang juga bawa anak-anak kecil gitukan, jadi kayak <i>zonk</i> gitu lho

			<p>ternyata, mungkin apa.. disangka mereka itu kontennya pantes buat anak-anak, padahal disitukan ada. he.. e.. juga "r" juga.. kan remaja ternyata di situ ada Nikita Mirzani, yang <i>emang nggak</i> ada adegan yang <i>kayak gitu</i>, tapi kan dia ada adegan dia membuka pakaian sampai kelihatan belahan dadanya itu kan, buat anak-anak.. apalagi waktu itu anak-anaknya termasuk balita <i>gitu</i> yang mungkin itu ada orang-orang tua yang terkecoh dengan apa ada Coboy Junior disitu <i>gitu</i>. Tapi <i>trailer</i>-nya bagus kalo misalnya, itu memang benar-benar di buat kalangan yang usia seusia kita <i>gitu</i>.</p>
5	Hannan	<i>Negotiated</i>	<p>Efektif <i>sih</i>, media trailer buat ajang promosi. Yang pertama di jaman sekarang yang globalisasi <i>kan</i> internet sudah serba cepat. Orang-orang juga pasti bakal lihat <i>trailer</i>-nya dulu sebelum filmnya. Terus ya kalau <i>nggak</i> salah “Comic 8” ini <i>kan</i> media patnernya KompasTV jadi <i>trailer</i>-nya sempat dipasang di KompasTV dan kalau <i>ngomongin</i> media promosi, <i>nggak</i> hanya di trailer aa.. beberapa komik yang tampil pada akhir tahun 2013 sama awal tahun 2014 itu, selesai <i>stand up</i> mereka pasti promo filmnya dan itu yang <i>bikin</i> kita film apa <i>sih</i>.. film apa <i>sih</i> “Comic 8” terus sering juga di undang ke <i>talk show</i>.. <i>talk show</i>.. dan saya sendiri yang termasuk lihat <i>trailer</i>-nya dulu setelah lihat di KompasTV, saya penasaran, lihat di <i>youtube</i> terus karena menarik tanpa tahu posternya. Menarik <i>sih</i>, jadi saya langsung <i>pengen</i> nonton <i>pas</i> filmnya pertama-pertama tayang. Tapi kalau lihat posternya <i>emang</i> bener <i>sih</i>, kurang tertata jadi agak ramai, terlalu ramai malahan.</p>
6	Ella	<i>Dominant Hegemonic</i>	<p><i>Nek</i> aku, jujur <i>trailer</i>-nya baru liat yang sekarang. Aku pertama-tama tahu ne <i>kan</i> dari poster-poster di bioskop itu habis nonton film apa itu.. aku lupa, terus aku liat posternya. Yang membuat tertarik jujur itu si Mongolnya pakai baju sailor itu <i>kan</i> hehe.. rasanya kok kayak kostum-kostum gitu. Tapi kalo dari trailer-nya <i>kayak</i> campuran dari <i>action</i> sama komedi, jelas. Terus aa..</p>

		<p>bintang-bintangnya yang paling <i>pengen</i> apa.. dilihat dulu tentu ne. Itu nama ne Mongol juga yang pertama. Dan ini aku tertarik e dari situ, pemain-pemainnya dilihat dari posternya itu <i>sih</i>, gitu aja. Kalau <i>trailer-nya</i>, tadi dari trailer-nya bagusnya aa.. bagusnya dia mengenalkannya itu lebih ke karakternya, dulu kalau biasanya <i>emang trailer</i>, dia ke cerita aa.. misteri sebuah cerita, isinya apa.. terus baru bintang-bintangnya di terakhir kan biasanya <i>gitu</i>. Ini dia mengenalkan bintang-bintangnya terlebih dahulu, jadi aa.. yang membuat kita tertarik itu <i>sih</i>. Aku tadi lihatnya juga <i>gitu</i>, uda cukup bagus.</p>
--	--	---

Permasalahan yang kedua adalah mengenai penerimaan penikmat film terhadap daya tarik film “Comic 8” dari *star system*. Film “Comic 8” ini diramaikan oleh bintang-bintang komedi seperti Babe Cabiita, Bintang Timur, Fico Fachriza, Ernest Prakasa, Kemal Palevi, Arie Kriting, Mongol, Mudy Taylor, Indro Warkop, Pandji Pragiwaksono, Cak Lontong dan bintang pendukung lainnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pendapat informan hanya ada satu kategori penerimaan penonton. Keenam penonton, semuanya kompak masuk dalam kategori *dominant hegemonic*.

Informan pertama berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari *star system*. Hannan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013. Berikut pernyataannya:

"Menarik lah, karena *nggak* cuma dari bintang utamanya tapi *cameo* nya juga. *Cameo* nya itu dikemas *nggak* sembarang muncul, cuma mereka punya karakternya masing-masing. Coboy Junior, kan tadi sebagai anak SMP. Tadi mbaknya bilang pasti anak-anak juga tertarik melihat Coboy Junior. Saya juga termasuk seperti itu. Coboy Junior kan pernah di *direct* sutradara yang sama juga, tapi kalau lihat dari *cameo-cameo* lain.. jadi yang kita.. saya yang tidak tahu Boy William itu siapa, jadi tahu sekarang karena unik dari kemasannya. Karakternya kuat sebagai polisi dan itu dia *sok-sok kebarat-baratan* itu yang *bikin*, wah ini film *kok* asik juga *gitu*. Selain itu juga aa.. mungkin banyak banget dibilang, kalo misalnya *star system*, *emang* banyak *banget* walaupun

munculnya sekejap-sekejap. *Cuman*, sangat membantu membangun karakter si karakter filmnya sendiri *sih*".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system* terdapat dalam kalimat "Menarik *lah*, karena *nggak* cuma dari bintang utamanya tapi *cameo* nya juga". Pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa informan sangat tertarik pada aktor-aktornya utama yang merupakan bintang-bintang *Stand Up Comedy* dan para aktor-aktor pendukung seperti Coboy Junior dan Boy William. Informan menyatakan bahwa aktor pendukung yang terkenal seperti Coboy Junior juga menjadi daya tarik karena mereka berperan cukup penting untuk menambah kelucuan film dengan karakternya masing-masing. Coboy Junior sebagai anak SMP akan menarik penonton dari kalangan anak-anak. Lalu Boy William, memiliki karakter yang unik dimana perannya sebagai polisi yang *berlagak* kebarat-baratan dengan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Menurut informan banyak sekali peran *star system* dalam film ini, dari aktor utama dan aktor pendukung walaupun muncul hanya sebentar-sebentar.

Informan kedua berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system*. Ella mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013. Berikut penyataannya :

"Aku *sih* nangkep e dari kesan awal ya.. itu pertama *emang* tertarik sama komikanya sendiri, terus *malah* yang aku lihat itu komikanya dulu, terus baru yang.. kayak Indro Warkop nya. Terus itu ee.. Nikita Mirzani nya baru lihat yang kesitunya. Tapi kalau dari kesan pertamanya, *emang* tertariknya komikanya dulu terus habis nonton, malah yang menurutku *emang* aa.. karakternya komikanya *pas banget*, cocok sama apa yang biasanya mereka *stand up* *nggak* berubah. Arie Kriting tetep *kayak gitu*, si Babe juga tetep *kayak gitu*. *Nggak* berubah, cuma memang yang berubahkan senior-seniornya saja. Karakternya seperti apa *gitu*. Tapi kalau *ehm*.. kesan setelah nontonnya *emang* mungkin jujur, *kan* komikanya aa.. apa pertama baru *maen* film kan ya.

Jadi kesannya masih kaku *gitu*, sedikit yaaa *gitu* tapi komedi tetep masih dapet *kok*".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system* terdapat dalam kalimat "kesan awal ya.. itu pertama *emang* tertarik sama komikanya sendiri". Menurut pendapat informan, kesan pertama yang menggambar film "Comic 8" adalah para komika. Perhatian tertuju pada aktor-aktor utamanya yang merupakan bintang-bintang *Stand Up Comedy*. Dan selanjutnya baru pada aktor dan aktris pendukung seperti Indro Warkop, Nikita Mirzani. Karakter-karakter para komika yang natural seperti saat mereka *perform Stand Up Comedy* digunakan dalam memperkuat karakter peran mereka dalam film "Comic 8". Seperti Arie Kriting dan Babe Cabiita yang berperan sesuai karakter mereka saat *perform* tidak berubah, yang berubah mungkin karakter aktor-aktor pendukung. Dilihat dari *acting* para komika sedikit terlihat kaku, mungkin karena ini pengalaman awal mereka bermain film tetapi tetap dapat menarik dengan kelucuan mereka.

Informan ketiga berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system*. Adi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010. Berikut pernyataannya :

"Ya jawabannya hampir sama juga dengan yang lain. aa.. saya kebanyakan menonton film Hollywood, jadi semi-semi ya film *action kan*, layar lebar. Jadi aa.. sama kayak film Hollywood pada umumnya *kan*. aa.. menampilkan bintang-bintang supernya, jadi *icon-icon* nya, *icon* nya komik, jadi ditampilkan semua komiknya kemudian aa.. bintang pendukungnya, artis pendukungnya kan ada yang itu empat. Kebetulan yang ditonjolkan ada empat orang itu kan *ehm..* yang di poster ya, yang diposter jadi itu sangat-sangat mendukung, sesuai karakter-karakter mereka terutama Nikita Mirzani sebagai.. ternyata aa.. dibalik dia sebagai *teller bank* kan dia sebagai *opo kae*, Tom Raider *kan* dan komplotannya. Jadi menarik. Iya saya pikir berhasil *sih* ya kayak *gitu*".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari *star system* terdapat dalam kalimat "sama kayak film Hollywood pada umumnya *kan*. aa.. menampilkan bintang-bintang supernya, jadi *icon-icon* nya, *icon* nya komik". Pendapat informan hampir sama dengan yang lain. Film “Comic 8” karakternya mirip film-film Hollywood pada umumnya yang menonjolkan aktor-aktor terkenal yang menjadi *icon* dalam film tersebut. Banyak sekali aktor-aktor yang terkenal dalam film “Comic 8” yang menjadi bintang utama maupun bintang pendukung. Dalam poster sudah dijelaskan karakter masing-masing aktor yang mendukung dan mempunyai kejutan. Seperti Nikita Mirzani pada awalnya dia berperan sebagai *teller* bank, tetapi pada *ending* ternyata dia seorang penjahat wanita yang beraksi bersama komplotanya. Jadi *star system* dalam film ini berhasil menarik penonton.

Informan keempat berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari *star system*. Vega mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011. Berikut pernyataannya :

"Aku *sih yes*. Menurutku produsernya “Comic 8” itu cukup apa ya.. kayak cukup cerdas *gitu*. Cukup jitu dalam membidik pasar *plus* temanya seperti apa.. *kan* beberapa tahun belakangan ini, komik terus kayak *Stand Up Comedy kan* sedang marak sekali disini. Terus antara rentan waktu 2013 sampai 2014 pertengahan ini *kan* banyak film-film yang mengangkat para komika. Kayak Raditya Dika trus ini. Apalagi pada waktu *eh* tahun antara 2013 sampai pertengahan tahun ini antara bulan mei itu *kan*, film-film komedi itu semakin meningkat *gitu kan* pemintannya. Terus apa namanya, diantara film-film lain rating, *eh kok* rating, jumlah penonton yang paling banyak di atas satu juta itu saya kutip dari salah satu *website* film itu, yang membuat penonton tertarik ya film komedi, terutama film “Comic 8” ini sama film-film punya komika yang lain. Dan ini menurut saya cukup apa ya namanya.. cukup cerdas.. cerdas gitu, *kan* sekarang banyak yang komedi, kayak film-film dulu itu. Komedi tapi horor, terus kesannya yang itu *lah* negatif, sekarang *kan* ini memulai gebrakan baru komedi, tapi bener-bener pakai mereka yang.. bener-bener komedian gitu para komika terus di buat ceritanya yang apa ya.. namanya yang bener-bener jadi ciri khas mereka sendiri-sendiri itu lho. Di rangkum dalam sebuah film

gitu. Misal itu, menarik dan tepat *gitu lho, nggak.. nggak* asal proyek yang dibuat untuk mengisi kuota *bla bla bla* itu".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system* terdapat dalam kalimat "Cukup jitu dalam membidik pasar *plus* temanya seperti apa..*kan* beberapa tahun belakangan ini, komik terus *kayak Stand Up Comedy kan* sedang marak sekali disini". Menurut informan, produser film "Comic 8" cukup cerdas dalam melihat peluang pasar. Dalam beberapa tahun belakangan ini, tayangan hiburan *Stand Up Comedy* memang sangat diminati. Beberapa stasiun TV menayangkan hiburan seperti itu yaitu MetroTV dan KompasTV. Sebelumnya juga sudah ada yang sadar akan peluang tersebut lalu diproduksi film-film yang dihiasi oleh para bintang *Stand Up Comedy* seperti karya dari Raditya Dika. Terbukti film "Comic 8" ini mampu menembus angka penjualan di atas satu juta lebih karena peranan penting aktor-aktornya. Film "Comic 8" ini pun menciptakan suatu kesan komedi yang bagus, karena sebelum-sebelumnya dunia perfilman Indonesia diramaikan oleh film-film komedi yang cenderung kesannya negatif dengan menggabungkan komedi dan unsur-unsur dewasa yang negatif. Film "Comic 8" benar-benar film komedi yang mengutamakan unsur komedi yang menyertakan pelaku komedian yang sesungguhnya.

Informan kelima berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system*. Rizky mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011. Berikut pernyataannya :

"Sama sih sebenarnya jawaban e, sama Vega. *Cuman* kalau misalkan.. *lha* sebener e aku ini ketika aku nonton *Stand Up Comedy* itu. Aku *pingin* kalau misalkan komik e waktu itu sudah ada Dodit, mungkin ini lebih seru lagi.

Mungkin karakter atau yang lain-lainnya lebih terangkat gara-gara keanehan Dodit".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system* terdapat dalam kalimat "Sama sih sebenarnya jawaban e, sama Vega". Informan sependapat dengan Vega. Bintang-bintang *Stand Up Comedy* memang banyak diminati. Jika saat itu Dodit salah satu komika yang cukup terkenal ikut berperan dalam film "Comic 8", diperkirakan akan menambah keseruan dan kelucuan film tersebut.

Informan keenam berada pada kategori *dominant hegemonic* atau setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system*. Archieva mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010. Berikut pernyataannya :

"Itu, ya menarik banget lah. Soalnya kan apa namanya.. pertama kalo buat orang yang nggak ngerti komik *stand up* komik gitu. Mungkin mereka bakal bingung tapi mereka lihat siapa.. ada Indro Warkop di trailer-nya atau di posternya. Mereka bakal.. *image* nya Indro Warkop kan dia.. di apa.. dia selalu bikin film komedi kan. Dia selalu berperan sebagai orang-orang yang.. *kowe lucu gitu lah*. Nah, menurutku *sih* kalau buat orang awam yang nggak ngerti *Stand Up Comedy*, itu ada Indro Warkop itu *dah* keliatan kalau ini film lucu. Nah, kalau ada Nikita Mirzani itu buat cowok-cowoknya".

Kata kunci yang menyatakan informan setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari *star system* terdapat dalam kalimat "Itu, ya menarik banget lah". Informan ini menyatakan sangat setuju karena selain peran aktor-aktor utamanya yang sudah terkenal yang dipastikan dapat menarik penonton, ada pula peran dari aktor-aktor tambahan yang memperkuat daya tarik film tersebut. Seperti Indro Warkop yang merupakan aktor komedian yang sejak dulu sudah menghiasi dunia perfilam komedi Indonesia. Bagi mereka yang mungkin kurang tahu akan hiburan *Stand Up Comedy*, Indro Warkop dapat menjadi daya tarik tersendiri karena dia bisa dibilang aktor komedian

legendaris. Bila ada Indro Warkop dipastikan akan menambah kelucuan film ini. Lalu ada Nikita Mirzani yang juga memiliki daya tarik tersendiri bagi para lelaki.

Tabel 3. Penggolongan penerimaan informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari *star system*.

No	Informan	Kategori penerimaan	Kutipan Pernyataan
1	Hannan	<i>Dominant Hegemonic</i>	Menarik <i>lah</i> , karena <i>nggak</i> cuma dari bintang utamanya tapi <i>cameo</i> nya juga. <i>Cameo</i> nya itu dikemas <i>nggak</i> sembarang muncul, cuma mereka punya karakternya masing-masing. Coboy Junior, kan tadi sebagai anak SMP. Tadi mbaknya bilang pasti anak-anak juga tertarik melihat Coboy Junior. Saya juga termasuk seperti itu. Coboy Junior kan pernah di <i>direct</i> sutradara yang sama juga, tapi kalau lihat dari <i>cameo-cameo</i> lain.. jadi yang kita.. saya yang tidak tahu Boy William itu siapa, jadi tahu sekarang karena unik dari kemasannya. Karakternya kuat sebagai polisi dan itu dia <i>sok-sok kebarat-baratan</i> itu yang <i>bikin</i> , wah ini film <i>kok</i> asik juga <i>gitu</i> . Selain itu juga aa.. mungkin banyak banget dibilang, kalo misalnya <i>star system</i> , <i>emang</i> banyak banget walaupun munculnya sekejap-sekejap. <i>Cuman</i> , sangat membantu membangun karakter si karakter filmnya sendiri <i>sih</i> .
2	Ella	<i>Dominant Hegemonic</i>	Aku <i>sih</i> nangkap e dari kesan awal ya.. itu pertama <i>emang</i> tertarik sama komikanya sendiri, terus <i>malah</i> yang aku lihat itu komikanya dulu, terus baru yang.. kayak Indro Warkop nya. Terus itu ee.. Nikita Mirzani nya baru lihat yang kesitunya. Tapi kalau dari kesan pertamanya, <i>emang</i> tertariknya komikanya dulu terus habis nonton, malah yang menurutku <i>emang</i> aa.. karakternya komikanya <i>pas banget</i> , cocok sama apa yang biasanya mereka <i>stand up</i> <i>nggak</i> berubah. Arie Kriting tetep <i>kayak gitu</i> , si Babe juga tetep <i>kayak gitu</i> . <i>Nggak</i> berubah, cuma memang yang berubahkan senior-seniornya saja. Karakternya seperti apa <i>gitu</i> .

			Tapi kalau <i>ehm..</i> kesan setelah nontonnya <i>emang</i> mungkin jujur, <i>kan</i> komikanya aa.. apa pertama baru <i>maen</i> film <i>kan</i> ya. Jadi kesannya masih kaku <i>gitu</i> , sedikit yaaa <i>gitu</i> tapi komedi tetep masih dapet <i>kok</i> .
3	Adi	<i>Dominant Hegemonic</i>	Ya jawabannya hampir sama juga dengan yang lain. aa.. saya kebanyakan menonton film Hollywood, jadi semi-semi ya film <i>action kan</i> , layar lebar. Jadi aa.. sama kayak film Hollywood pada umumnya <i>kan</i> . aa.. menampilkan bintang-bintang supernya, jadi <i>icon-icon</i> nya, <i>icon</i> nya komik, jadi ditampilkan semua komiknya kemudian aa.. bintang pendukungnya, artis pendukungnya <i>kan</i> ada yang itu empat. Kebetulan yang ditonjolkan ada empat orang itu <i>kan ehm..</i> yang di poster ya, yang diposter jadi itu sangat-sangat mendukung, sesuai karakter-karakter mereka terutama Nikita Mirzani sebagai.. ternyata aa.. dibalik dia sebagai <i>teller bank kan</i> dia sebagai <i>opo kae</i> , Tom Raider <i>kan</i> dan komplotannya. Jadi menarik. Iya saya pikir berhasil <i>sih ya kayak gitu</i> .
4	Vega	<i>Dominant Hegemonic</i>	Aku <i>sih yes</i> . Menurutku produsernya “Comic 8” itu cukup apa ya.. kayak cukup cerdas <i>gitu</i> . Cukup jitu dalam membidik pasar <i>plus</i> temanya seperti apa.. <i>kan</i> beberapa tahun belakangan ini, komik terus kayak <i>Stand Up Comedy kan</i> sedang marak sekali disini. Terus antara rentan waktu 2013 sampai 2014 pertengahan ini <i>kan</i> banyak film-film yang mengangkat para komika. Kayak Raditya Dika trus ini. Apalagi pada waktu <i>eh</i> tahun antara 2013 sampai pertengahan tahun ini antara bulan mei itu <i>kan</i> , film-film komedi itu semakin meningkat <i>gitu kan</i> pemintannya. Terus apa namanya, diantara film-film lain rating, <i>eh kok</i> rating, jumlah penonton yang paling banyak di atas satu juta itu saya kutip dari salah satu <i>website</i> film itu, yang membuat penonton tertarik ya film komedi, terutama film “Comic 8” ini sama film-film punyanya komika yang lain. Dan ini menurut saya cukup apa ya namanya.. cukup cerdas.. cerdas <i>gitu</i> , <i>kan</i> sekarang banyak yang komedi, kayak film-film dulu itu. Komedi

			tapi horor, terus kesannya yang itu <i>lah</i> negatif, sekarang <i>kan</i> ini memulai gebrakan baru komedi, tapi benar-bener pakai mereka yang.. bener-bener komedian gitu para komika terus di buat ceritanya yang apa ya.. namanya yang bener-bener jadi ciri khas mereka sendiri-sendiri itu lho. Di rangkum dalam sebuah film <i>gitu</i> . Misal itu, menarik dan tepat <i>gitu lho, nggak.. nggak</i> asal proyek yang dibuat untuk mengisi kuota <i>bla bla bla</i> itu.
5	Rizky	<i>Dominant Hegemonic</i>	Sama sih sebenarnya jawaban e, sama Vega. <i>Cuman</i> kalau misalkan.. <i>lha</i> sebener e aku ini ketika aku nonton <i>Stand Up Comedy</i> itu. Aku <i>pingin</i> kalau misalkan komik e waktu itu sudah ada Dodit, mungkin ini lebih seru lagi. Mungkin karakter atau yang lain-lainnya lebih terangkat gara-gara keanehan Dodit.
6	Archieva	<i>Dominant Hegemonic</i>	Itu, ya menarik <i>banget lah</i> . Soalnya <i>kan</i> apa namanya.. pertama kalo buat orang yang <i>nggak</i> ngerti komik <i>stand up</i> komik <i>gitu</i> . Mungkin mereka bakal bingung tapi mereka lihat siapa.. ada Indro Warkop di trailer-nya atau di posternya. Mereka bakal.. <i>image</i> nya Indro Warkop <i>kan</i> dia.. di apa.. dia selalu bikin film komedi <i>kan</i> . Dia selalu berperan sebagai orang-orang yang.. <i>kowe lucu gitu lah</i> . <i>Nah</i> , menurutku <i>sih</i> kalau buat orang awam yang <i>nggak ngerti Stand Up Comedy</i> , itu ada Indro Warkop itu <i>dah</i> keliatan kalau ini film lucu. <i>Nah</i> , kalau ada Nikita Mirzani itu buat cowok-cowoknya.

Permasalahan yang ketiga adalah mengenai penerimaan penikmat film terhadap daya tarik film “Comic 8” dari resensi. Resensi merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap film yang telah di tonton dari sudut pandang penulis, ulasan biasanya tersebar di internet melalui blog atau forum film dan di media massa lainnya. Penilaian bervariasi, ada yang pro dan ada yang kontra. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pendapat informan

hanya satu kategori penerimaan penonton. Semua pendapat informan masuk dalam kategori *oppositional*.

Informan pertama berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari resensi. Penerimaan penonton terhadap daya tarik film “Comic 8” dari resensi oleh Archieva mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010. Berikut kutipan pendapat yang disampaikannya :

"emm.. jujur kalau misalnya aku mau nonton film aku lebih lihat resensi dari.. apa nama e, *website* 21. *Website* 21 itu *kan* ada sinopsisnya. Nah, itu aku biasanya lihat ke situ. Tapi *nggak googling banget-banget* masalah film itu *sih*. Jadi kadang-kadang, kadang juga baca ini, tapi untuk yang ini aku *nggak googling* masalah resensi positif dan negatif. Jadi kalo misalnya, ini *kan* aku baru baca tapi *udah* nonton jadinya *kan udah* ada gambaran filmnya seperti apa tapi kalo misalnya aku baca ini sebelum aku nonton itu ya *mm.. nggak.. nggak* terlalu menarik".

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "aku baca ini sebelum aku nonton itu ya *mm.. nggak.. nggak* terlalu menarik". Informan tersebut menyatakan bahwa sebelum menonton sebuah film, dia terlebih dahulu membaca sinopsis film tersebut. Dan tidak terpikirkan mencari resensi tentang film tersebut. Tapi terkadang juga bisa membaca resensi untuk membandingkan pengalamannya menonton film tersebut dengan pengalaman orang lain. Kalau sebelum menonton membaca resensi bisa jadi tidak menarik.

Informan kedua berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari resensi. Adi sebagai mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010 juga mempunyai pendapat yang sama yaitu tidak setuju. Berikut kutipan penyatannya :

"Ya aa.. kalo menurut saya pertama saya memang aa.. tidak begitu suka membaca. Jadi aa.. kalo resensi dari blog dari *website* segala *macem*, google itu saya kurang aa.. begitu tertarik. Jadi *nggak.. nggak* pokonya kalau *udah* di *youtube* langsung saya cari di *youtube* aja trailer-nya atau *dummy* nya, segala macamnya. Saya *mending* ke situ langsung, jadi bisa tahu, itu *kan* sama halnya dengan resensi jadi inti-intinya. Inti ceritanya yang *pengen* diceritakan di film itu aa.. tapi di luar itu aa.. ya.. ya itu tadi saya kalo dari resensi *gini nggak.. nggak* begitu aa.. menarik *sih*".

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "saya kalo dari resensi *gini nggak.. nggak* begitu aa.. menarik *sih*". Informan menjelaskan bahwa lebih tertarik melihat trailer-nya di *youtube* di banding membaca resensi, karena dia kurang suka membaca. Dan terkadang informasi dalam suatu blog belum pasti benar maka dari itu kurang tertarik. Lebih baik langsung mencari informasi lewat media trailer untuk mendapatkan gambaran tentang suatu film.

Informan ketiga berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari resensi. Rizky sebagai mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 juga mempunyai pendapat yang sama yaitu tidak setuju. Berikut kutipan penyalutannya :

"Ya, sebenarnya film itu *kan* juga.. film itu *kan* di buat dan di tujukan untuk orang yang menonton. *Lha*, sedangkan orang yang menonton itu *kan* punya selera masing-masing. *Lha* itu bagus apa *ndak* itu *kan* terserah. Tapi kalau suruh baca resensi *gini*, resensi *kan nggak.. nggak* cuman tulisan *gini aja*. Misalkan ada teman yang sudah nonton duluan terus dia bilang, *ow* film ini jelek *gini.. gini.. gini..* itu menurut pendapat dia dan itu juga termasuk resensi buat kita juga *kayak gitu*. Kalau aku *sih nggak*, malah ketika orang-orang bilang film itu jelek film itu aneh dan film itu *nggak cetha*. Contohnya waktu itu ada pengalaman kita pernah nonton "Interstaller". Kita pernah nonton "Interstellar" itu. Maaf ini keluar dari jalur. Itu aa.. banyak orang-orang ketika sudah keluar dari sebuah teater itu, dia bilang ini sebenarnya film ini menceritakan tentang apa. Padahal kita bener-bener menonton film itu selama dua jam lebih, kita sangat *trenyuh* dengan ceritanya *gitu lho*. Malah ada beberapa orang yang malah *nggak mudeng* film itu menceritakan apa. *Lha* itu *kan* juga termasuk pendapat dari setiap penonton berbeda-beda ada yang dia masuk atau *nggak*. Kalau menurutku *sih* kalau *kayak gini* tergantung dari orangnya juga ya *sih*".

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "orang yang menonton itu *kan* punya selera masing-masing. *Lha* itu bagus apa *ndak* itu *kan* terserah". Menurut informan tersebut film itu dibuat untuk dilihat oleh penonton dan setiap penonton pasti punya pendapat masing-masing. Terkadang memang setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda dalam menanggapi suatu film karena memiliki cara berpikir dan ketertarikan yang berbeda. Dari pada membaca resensi lebih baik menonton film tersebut dahulu agar dapat menyimpulkan sendiri.

Informan keempat berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film "Comic 8" dari resensi. Hannan sebagai mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013 juga mempunyai pendapat yang sama yaitu tidak setuju. Berikut kutipan penyatannya :

"Nambahi saja paling aa.. kalau tadi dikasih kertas resensi ini, langsung lihat resensi negatifnya soalnya kalau saya nonton *trailer* itu kalau di *youtube* pasti saya lihat komennya karena ramai, *bakal* banyak pro kontra di komen-komennya di situ. Ada yang *nggak* suka tapi itu *nggak* mempengaruhi *sih* kalo di *trailer*, kalo liat video terus komen *nggak* mempengaruhi cuma buat iseng-iseng aja. Gambaran, *cuman* tidak mempengaruhi *pengen* nonton apa *enggak*".

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "Ada yang *nggak* suka tapi itu *nggak* mempengaruhi *sih*". Menurut informan setelah diberikan pilihan antara resensi positif dan negatif, dia lebih memilih resensi yang negatif karena ingin membandingkan dengan pengalamannya yang sudah menonton film tersebut. Resensi juga bisa dari komentar-komentar yang ada pada trailer di *youtube* menyatakan pro atau kontra. Resensi dari komentar-komentar

tersebut tidak akan mempengaruhi keinginan mau menonton atau tidak. Resensi tersebut hanya sebagai hiburan atau hanya *iseng* saja.

Informan kelima berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari resensi. Vega sebagai mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 juga mempunyai pendapat yang sama yaitu tidak setuju. Berikut kutipan penyataannya :

"Kalau aku *sih* sama tadi *pas* baca ini *tak* baca negatif e dulu. *Ow* ya pasti, *wow* hujatannya segini banyak e. Kalau aku *sih* sebagai penonton *nganu* *sih*, kalau mau nonton itu netral. Maksud e jangan sampai aku terpengaruh sama resensi-resensi ini itu apa lagi *kan* banyak *blog-blog* *seng* bisa dibilang tidak bisa *lah* dipercaya gitu. *Orange* bener-bener, kalau mau nulis resensi kan dia harus bener-bener ngerti kan film itu terus kayak apa ceritanya, terus *kan* kalau aku mau baca resensi aku pilih-pilih. Ada.. apa resensi punya e *blog* e temen ku itu *kan*, *udah* maksud e, *udah*.. *udah* tahu lah orangnya *gimana*. Jadi kalau mau nonton itu *nggak* perlu *kayane* resensi. Orang yang buat resensi pun kan mesti nonton dulu baru buat resensi kan. Jadi kalau resensi ya, yang *kayak gini* *kan* jadi kita nonton kan buat nonton ceritanya buat tahu kan kalau udah dicampuri sama hal-hal yang positif apa yang negatif ada yang pro dan kontra *gini* *kan*, kita jadi, *ow* *gitu* ya maksud e. Nonton *kan* tinggal nonton aja gitu, netral dulu gitu lho. Baru nanti kalau kita dah nonton kesimpulannya seperti apa *kan*, *ow* ya coba cari, di dibandingkan sama resensi-resensi yang *udah* ada di majalah itu juga banyak *gitu*. Soalnya *kan* banyak sekali sekarang resensi film ini itu, tapi mereka itu ada yang *cuma muji-muji* tapi itu *mujine* tu *nggak* masuk akal *ngunu* lho. *He e sak-sak e*, ada *seng* menghujat menghujat e keterlaluhan *nah* *gitu* jadi *yowis* *nggak usah* memperdulikan yang ini, apa ini.. kita netral aja. *nek* aku *sih* *gitu*".

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "*nggak usah* memperdulikan yang ini, apa ini.. kita netral aja". Pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa informan menyatakan sebagai penonton seharusnya bersikap netral, jangan terpengaruh dengan resensi-resensi yang negatif dan tidak jelas karena setiap orang memiliki pendapat masing-masing yang berbeda. Jadi jangan memperdulikan tanggapan orang lain yang mungkin berbeda dari

kita. Sebaiknya bersikap netral dan membuktikan secara langsung baik tidaknya film tersebut.

Informan keenam berada pada kategori *oppositional* atau tidak setuju dengan daya tarik film “Comic 8” dari resensi. Ella sebagai mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013 juga mempunyai pendapat yang sama yaitu tidak setuju. Berikut kutipan penyataannya :

"*Nek* aku sama mbak e tadi. Biasane *nek* sebelum lihat film aku baca sinopsisnya dulu terus aa.. sebenarnya kalau untuk dari resensi, resensi ini kan lebih ke resensi setelah dia nonton ya kalau resensi yang aa.. seperti apa ya aku pernah baca itu di *web*. Yah gitu ya, sering tak lihat. Ini di luar topik juga ya di luar filmnya. Nah aku pernah baca, dia lebih kayak, kayak resensi ngambil pendapat apa ngambil *voting* orang terus ini film yang akan di tonton apa.. apa.. apa.. seperti itu jadi bukan ke resensi lebih ke pendapat, aku lebih seringnya nonton seperti itu jadi untuk resensi pendapat sendiri aku jarang *kok* membacanya. Tapi untuk mempengaruhi penonton *nggak* nya kadang *sih* kadang aku terpengaruh biasanya aku nonton. “Comic 8” ini aku baru-baru nonton juga, *nggak* ngikuti waktu hari “h” nya juga. Waktu itu, nah jadi tu aku aa.. nunggu pendapat orang kan lebih tertarik sama film yang lain. *Nah*, terus nunggu pendapat orang *gimana* nontonya, ada yang bilang bagus, ada yang bilang biasa gitu tapi ikut terpengaruh juga tapi kalau dengar banyak yang bilang, oh bagus akhirnya *ngikut* bagus tapi kalau resensi langsung di internet *nggak* pernah, *nggak* pernah ngikutin”.

Kata kunci yang menunjukkan informan berada pada posisi *oppositional* terdapat pada kalimat "resensi langsung di internet *nggak* pernah, *nggak* pernah ngikutin". Informan menyatakan lebih memilih membaca sinopsi sebuah film dari pada membaca resensi. Jenis resensi yang pernah dia tahu adalah resensi pada suatu *website* yang memberikan hak memilih baik atau tidaknya sebuah film. Terkadang dia terpengaruh tetapi tidak selalu digunakan pada saat ingin menonton sebuah film. Dia lebih mencari pendapat kepada orang-orang terdekatnya untuk mempertanyakan baik atau tidaknya suatu film. Tetapi resensi dari *blog* atau forum film yang berisi resensi positif maupun negatif, dia tidak pernah mengikuti perkembangannya.

Tabel 4. Penggolongan penerimaan informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari resensi.

No	Informan	Kategori penerimaan	Kutipan Pernyataan
1	Archieva	<i>Oppositional</i>	<p><i>emm.. jujur kalau misalnya aku mau nonton film aku lebih lihat resensi dari.. apa nama e, website 21. Website 21 itu kan ada sinopsisnya. Nah, itu aku biasanya lihat ke situ. Tapi nggak googling banget-banget masalah film itu sih. Jadi kadang-kadang, kadang juga baca ini, tapi untuk yang ini aku nggak googling masalah resensi positif dan negatif. Jadi kalo misalnya, ini kan aku baru baca tapi udah nonton jadinya kan udah ada gambaran filmnya seperti apa tapi kalo misalnya aku baca ini sebelum aku nonton itu ya mm.. nggak.. nggak terlalu menarik.</i></p>
2	Adi	<i>Oppositional</i>	<p><i>Ya aa.. kalo menurut saya pertama saya memang aa.. tidak begitu suka membaca. Jadi aa.. kalo resensi dari blog dari website segala macam, google itu saya kurang aa.. begitu tertarik. Jadi nggak.. nggak pokonya kalau udah di youtube langsung saya cari di youtube aja trailer-nya atau dummy nya, segala macamnya. Saya mending ke situ langsung, jadi bisa tahu, itu kan sama halnya dengan resensi jadi inti-intinya. Inti ceritanya yang pengen diceritakan di film itu aa.. tapi di luar itu aa.. ya.. ya itu tadi saya kalo dari resensi gini nggak.. nggak begitu aa.. menarik sih.</i></p>
3	Rizky	<i>Oppositional</i>	<p><i>Ya, sebenarnya film itu kan juga.. film itu kan di buat dan di tujukan untuk orang yang menonton. Lha, sedangkan orang yang menonton itu kan punya selera masing-masing. Lha itu bagus apa ndak itu kan terserah. Tapi kalau suruh baca resensi gini, resensi kan nggak.. nggak cuman tulisan gini aja. Misalkan ada teman yang sudah nonton duluan terus dia bilang, ow film ini jelek gini.. gini.. gini.. itu menurut pendapat dia dan itu juga termasuk resensi buat kita juga kayak gitu. Kalau aku sih nggak, malah ketika orang-orang bilang film itu jelek film itu aneh dan film itu</i></p>

			<p><i>nggak cetha</i>. Contohnya waktu itu ada pengalaman kita pernah nonton “Interstaller”. Kita pernah nonton “Interstellar” itu. Maaf ini keluar dari jalur. Itu aa.. banyak orang-orang ketika sudah keluar dari sebuah teater itu, dia bilang ini sebenarnya film ini menceritakan tentang apa. Padahal kita benar-bener menonton film itu selama dua jam lebih, kita sangat <i>trenyuh</i> dengan ceritanya <i>gitu lho</i>. Malah ada beberapa orang yang malah <i>nggak mudeng</i> film itu menceritakan apa. Lha itu kan juga termasuk pendapat dari setiap penonton berbeda-beda ada yang dia masuk atau <i>nggak</i>. Kalau menurutku <i>sih</i> kalau <i>kayak gini</i> tergantung dari orangnya juga ya <i>sih</i>.</p>
4	Hannan	<i>Oppositional</i>	<p>Nambahi saja paling aa.. kalau tadi dikasih kertas resensi ini, langsung lihat resensi negatifnya soalnya kalau saya nonton <i>trailer</i> itu kalau di <i>youtube</i> pasti saya lihat komennya karena ramai, <i>bakal</i> banyak pro kontra di komen-komennya di situ. Ada yang <i>nggak</i> suka tapi itu <i>nggak</i> mempengaruhi <i>sih</i> kalo di <i>trailer</i>, kalo liat video terus komen <i>nggak</i> mempengaruhi cuma buat iseng-iseng aja. Gambaran, <i>cuman</i> tidak mempengaruhi <i>pengen</i> nonton apa <i>enggak</i>.</p>
5	Vega	<i>Oppositional</i>	<p>Kalau aku <i>sih</i> sama tadi <i>pas</i> baca ini <i>tak</i> baca negatif e dulu. <i>Ow</i> ya pasti, <i>wow</i> hujatannya segini banyak e. Kalau aku <i>sih</i> sebagai penonton <i>nganu sih</i>, kalau mau nonton itu netral. Maksud e jangan sampai aku terpengaruh sama resensi-resensi ini itu apa lagi <i>kan</i> banyak <i>blog-blog</i> <i>seng</i> bisa dibilang tidak bisa <i>lah</i> dipercaya gitu. Orange benar-bener, kalau mau nulis resensi kan dia harus benar-bener ngerti kan film itu terus kayak apa ceritanya, terus <i>kan</i> kalau aku mau baca resensi aku pilih-pilih. Ada.. apa resensi punya e blog e temen ku itu <i>kan</i>, <i>udah</i> maksud e, <i>udah.. udah</i> tahu lah orangnya <i>gimana</i>. Jadi kalau mau nonton itu <i>nggak</i> perlu <i>kayane</i> resensi. Orang yang buat resensi pun kan mesti</p>

			<p>nonton dulu baru buat resensi kan. Jadi kalau resensi ya, yang <i>kayak gini kan</i> jadi kita nonton kan buat nonton ceritanya buat tahu kan kalau udah dicampuri sama hal-hal yang positif apa yang negatif ada yang pro dan kontra <i>gini kan</i>, kita jadi, <i>ow gitu</i> ya maksud e. Nonton <i>kan</i> tinggal nonton aja gitu, netral dulu gitu lho. Baru nanti kalau kita dah nonton kesimpulannya seperti apa <i>kan</i>, <i>ow</i> ya coba cari, di bandingkan sama resensi-resensi yang udah ada di majalah itu juga banyak <i>gitu</i>. Soalnya <i>kan</i> banyak sekali sekarang resensi film ini itu, tapi mereka itu ada yang <i>cuma muji-muji</i> tapi itu <i>mujine</i> tu <i>nggak</i> masuk akal <i>ngunu lho</i>. <i>He e sak-sak e</i>, ada <i>seng menghujat menghujat e</i> keterlaluhan <i>nah gitu</i> jadi <i>yowis nggak usah</i> memperdulikan yang ini, apa ini.. kita netral aja. <i>nek aku sih gitu</i>.</p>
6	Ella	<i>Oppositional</i>	<p><i>Nek</i> aku sama mbak e tadi. Biasane <i>nek</i> sebelum lihat film aku baca sinopsisnya dulu terus aa.. sebenarnya kalau untuk dari resensi, resensi ini kan lebih ke resensi setelah dia nonton ya kalau resensi yang aa.. seperti apa ya aku pernah baca itu di <i>web</i>. Yah gitu ya, sering tak lihat. Ini di luar topik juga ya di luar filmnya. Nah aku pernah baca, dia lebih kayak, kayak resensi ngambil pendapat apa ngambil <i>voting</i> orang terus ini film yang akan di tonton apa.. apa.. apa.. seperti itu jadi bukan ke resensi lebih ke pendapat, aku lebih seringnya nonton seperti itu jadi untuk resensi pendapat sendiri aku jarang <i>kok</i> membacanya. Tapi untuk mempengaruhi penonton <i>nggak</i> nya kadang <i>sih</i> kadang aku terpengaruh biasanya aku nonton. “Comic 8” ini aku baru-baru nonton juga, <i>nggak</i> ngikuti waktu hari “h” nya juga. Waktu itu, nah jadi tu aku aa.. nunggu pendapat orang kan lebih tertarik sama film yang lain. <i>Nah</i>, terus nunggu pendapat orang <i>gimana</i> nontonya, ada yang bilang bagus, ada yang bilang biasa gitu tapi ikut terpengaruh juga tapi kalau dengar banyak</p>

			yang bilang, oh bagus akhirnya <i>ngikut</i> bagus tapi kalau resensi langsung di internet <i>nggak</i> pernah, <i>nggak</i> pernah <i>ngikutin</i> .
--	--	--	---

Pada paparan hasil analisis tersebut mengenai penerimaan unsur-unsur daya tarik film “Comic 8” yang dapat dilihat dan diamati oleh penonton, yaitu: publikasi terdapat dua bahasan yaitu poster dan *trailer*, *star system*, dan resensi dapat ditarik kesimpulan secara singkat sebagai berikut :

Tabel 5. Kesimpulan hasil analisis dalam pokok bahasan unsur-unsur daya tarik film “Comic 8”.

No	Topik Bahasan	Kategori Penerimaan	Hasil Analisis
1	Penerimaan Informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari publikasi.	<i>Dominant Hegemonic</i>	Satu informan menyatakan setuju bahwa publikasi yang terdiri dari poster dan <i>trailer</i> cukup menarik. Informan tertarik saat melihat di bioskop poster film “Comic 8” karena ada salah satu aktor yang informan ketahui yaitu Mongol menggunakan kostum unik. Dari <i>trailer</i> cukup menarik karena ada beberapa aktor yang informan tahu, khususnya Mongol. Pada <i>trailer</i> film “Comic 8” lebih memperkenalkan karakter-karakter aktornya, berbeda dengan <i>trailer-trailer</i> yang biasa lebih memperkenalkan suatu cerita yang menyimpan misteri. Memperkenalkan karakter-karakter para aktornya memiliki peran besar dalam menarik perhatian.
		<i>Negotiated</i>	Dari enam informan, lima diantaranya menyatakan setuju tetapi tidak menerima sepenuhnya tentang daya tarik film “Comic 8” dari publikasi yang terdiri dari poster dan <i>trailer</i> . Dari poster, banyak yang menyatakan bahwa poster kurang menarik karena penataannya yang kurang rapi dan kesannya terlalu

			<p>ramai. Di jaman <i>globalisasi</i> dengan fasilitas internet yang cepat, orang-orang dengan sangat mudah mengakses <i>trailer</i>. Mereka lebih tertarik melihat trailer yang terdapat di <i>youtube</i> karena lebih mendapatkan gambaran tentang tema cerita, aktor-aktor utama yang merupakan para komedian <i>Stand Up Comedy</i> dan juga aktor-aktor pendukung. <i>Trailer</i> film “Comic 8” ini juga mempunyai karakter trailer yang berbeda dengan trailer-trailer film Indonesia pada umumnya. Film “Comic 8” menggunakan karakter <i>trailer</i> film-film Hollywood yang berisi <i>shot-shot</i> dan dialog yang berkesinambungan, dirangkai menjadi sebuah cerita pendek yang menjadi gambaran film tersebut. Pada awal cerita di <i>trailer</i> terdapat aktor pendukung yaitu Coboy Junior, terbukti dapat menarik penonton. Dari pengalaman salah satu informan, pada saat pemutaran di bioskop ternyata banyak juga para orang tua bersama anak-anak menonton. Mungkin menurut mereka konten filmnya cocok juga untuk anak-anak, tetapi ternyata tidak demikian karena ada aktris Nikita Mirzani sedikit beradegan sexy.</p>
2	<p>Penerimaan Informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari <i>star system</i>.</p>	<p><i>Dominant Hegemonic</i></p>	<p>Keenam informan menyatakan setuju, aktor-aktornya utama yang merupakan bintang-bintang <i>Stand Up Comedy</i> dan para aktor-aktor pendukung sangat menarik. Kesan pertama saat melihat film “Comic 8” yang terbayang adalah aksi para para komika. Dalam film “Comic 8” karakter mereka tetap sama saat <i>perform Stand Up Comedy</i> dan itu yang menambah ketertarikan. Seperti halnya film-film Hollywood, film “Comic 8” menonjolkan para aktor yang menjadi <i>icon</i> film ini. Selain dari</p>

			<p>aktor-aktor utama, aktor pendukung pun tidak kalah menarik perhatian. Penempatan para aktor pendukung cukup <i>pas</i> sebagai daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang mungkin tidak tahu tentang <i>Stand Up Comedy</i> dan cukup memberikan kejutan walau hanya muncul sebentar. Produser dirasa sangat cerdas dalam melihat peluang pasar. Dalam beberapa tahun belakangan ini, tayangan hiburan <i>Stand Up Comedy</i> memang banyak diminati. Terbukti dengan hasil pencapaian jumlah penonton film “Comic 8” sebesar satu juta enam ratus ribu penonton yang telah membeli tiketnya.</p>
3	<p>Penerimaan Informan FGD tentang daya tarik film “Comic 8” dari resensi.</p>	<p><i>Oppositional</i></p>	<p>Keenam informan sepakat bahwa resensi tidak menarik. Dari pada melihat resensi, lebih tertarik membaca sinopsis dan <i>trailer</i>. Dari sinopsi dan <i>trailer</i> lebih menggambarkan bagus atau tidaknya sebuah film. Setiap orang pasti memiliki pendapat masing-masing dalam menilai suatu film. Tidak selalu pendapat itu dapat diterima oleh orang lain. Maka lebih baik bersikap netral dahulu sebelum menonton film. Jangan mudah terpengaruh dengan pendapat-pendapat orang lain yang belum tentu sesuai dengan apa yang kita mau. Mungkin setelah menonton kita bisa membandingkan saja pendapat kita dengan orang lain sebagai hiburan saja.</p>

2. Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI sebagai penikmat film terhadap daya tarik dominan *star system* pada Film “Comic 8”.

Pada pelaksanaan FGD pokok bahasan permasalahan yang utama ialah bagaimana penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap daya tarik dominan *star system* film “Comic 8”. Pokok bahasan tersebut digali secara mendalam untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang sesuai dengan harapan peneliti.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengenai daya tarik dominan *star system* film “Comic 8”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pendapat informan terbagi menjadi dua kategori penerimaan penonton. Empat informan masuk dalam kategori *dominant hegemonic* sedangkan dua informan masuk dalam kategori *oppositional*.

Informan pertama yang masuk dalam kategori *dominant hegemonic* menyatakan setuju atau menerima daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”. Seperti pendapat Archieva mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010 menyatakan setuju bahwa *star system* merupakan daya tarik dominan pada film “Comic 8”. Berikut kutipan pendapat yang disampaikannya :

"Kalau aku lebih dominan ke *star system* nya. Paling menarik dari “Comic 8”, ya komikanya itu *sih* terus *plus.. plus* Indro Warkop *lek* aku".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dapat dilihat pada kalimat "Paling menarik dari “Comic 8”, ya komikanya itu *sih*". Menurut pendapat informan *star system* terlihat menjadi daya tarik yang dominan karena film “Comic 8” sudah lekat dengan gambaran komedi *Stand Up Comedy* yang memiliki daya tarik kuat.

Selain aktor-aktor utamanya yang diramaikan oleh para komika, ada juga Indro Warkop yang berperan sebagai tokoh pendukung yang cukup menarik bagi orang-orang membutuhkan hiburan yang mungkin tidak tahu tentang *Stand Up Comedy*.

Selanjutnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ada dua informan yang menyatakan tidak setuju atau menolak daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”. Pendapat pertama diungkapkan oleh Hannan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013. Berikut kutipan pendapatnya :

"Kalau aku *sih, nggak sih*. Soalnya aa.. secara umum ya selain *star system* aku lebih ke media yang pertama yang promosi itu. Aku lihat *trailer*-nya *sih*. Biar pun *Stand Up Comedian* yang aku suka tapi aku liat *trailer nggak* menarik aku *nggak* nonton. Tapi kalau “Comic 8” itu malah, ya pertama *trailer emang* menarik terus aku lebih lihat ke *cameo nggak* lihat ke komika. Jadi pemasangan *cameo-cameo* tepat menurutku *lho* ya, pemasangannya *cameo* nya tepat terus *trailer*-nya menarik ya *udah* itu yang aku tonton. Kalau misalnya aku lihat Babe Cabiita *maen* di film lain. Itu *kan..* sekarang dia *udah* banyak *maen* film tapi kalau *trailer nggak* menarik aku *nggak* mau nonton. Meskipun itu lucu kayak apa YKS itu *kan* pemainnya ada Babe Cabiita aku *nggak* nonton. *Nggak* terlalu *lah* yang pertama aku lihat *trailer*-nya, promosinya. Dua *sih* kalau “Comic 8” ini. Ya *star system* mempengaruhi tapi aku lebih ke *trailer*, ke promosinya".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *oppositional* dapat dilihat pada kalimat "Kalau aku *sih, nggak sih*. Soalnya aa.. secara umum ya selain *star system* aku lebih ke media yang pertama yang promosi itu". Pernyataan berbeda di berikan oleh informan ini, dia lebih memilih ke media publikasi yaitu trailer. Walaupun ada aktor yang dia suka tetapi *trailer*-nya tidak menarik, dia memilih untuk tidak menonton. Pada film “Comic 8” ini daya tarik dominannya ada pada *trailer*-nya dan juga aktor-

aktor pendukung. Menurut informan ada dua daya tarik film “Comic 8” yaitu pada *trailer*-nya dan berikutnya pada *star system*.

Rizky mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011 juga menyatakan tidak setuju dengan daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”. Berikut kutipan pernyataannya :

"Kalau aku *sih*, agak gaya dikit ya. Kalau lihat film itu yang saya lihat pertama sutradaranya siapa dulu. *Hehehe.. (suasana ruang riuh)* ini penting *lho* ketika kita lihat, ketika lihat film, sutradaranya siapa *sih* pasti dia punya karakter masing-masing, *kayak gitu*. Misalkan ini apa “Comic 8” disutradarai Anggy Umbara yang pernah buat *Mama Cake* sama apa namanya satunya *Coboy Junior*. Dua itu, *eh* tiga film ini. Ya sama *kayak gini sih*. Benar *sih* yang dikatakan di resensi ini, Anggy Umbara lebih memantapkan pada *visual effect* nya, dari pada aa.. cerita yang harus berpesan di *ending* nya, *kayak gitu*. Jadi aku lebih tertarik lihat Anggy Umbara mengolah film ini jadi lebih menarik".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *oppositional* dapat dilihat pada kalimat. "Jadi aku lebih tertarik lihat Anggy Umbara mengolah film ini jadi lebih menarik". Menurut pernyataan informan dapat dianalisis bahwa daya tarik dominan pada film “Comic 8” ini adalah sutradaranya. Sutradara film “Comic 8” mempunyai karakter tersendiri terlihat dari karya-karya film yang sudah diproduksi seperti “Mama Cake”, “Coboy Junior” dan “Comic 8”. Dimana Anggy Umbara lebih memantapkan *visual effect* pada filmnya. Jadi dia lebih tertarik pada sang sutradara film “Comic 8”.

Pendapat lain dari Ella mahasiswi Program Studi Televisi dan Film angkatan 2013 yang menyatakan setuju dengan daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”. Berikut pernyataannya :

"Sama *sih*, lebih ke aa.. komikanya. Komikanya lebih unggul *gitu lah*, kan memang tokoh utamanya juga jelas mereka terus cerita apa karakter yang mereka bawaan juga *nggak* berubah dari selama ini mereka *stand up* juga kan

nggak berubah sama sekali. Kalau aku *sih* lebih ke komikanya, lebih dominan di cerita ini menurutku".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dapat dilihat pada kalimat "Sama *sih*, lebih ke aa.. komikanya. Komikanya lebih unggul *gitu lah*, kan memang tokoh utamanya juga jelas mereka". Menurut informan komika perannya sangat penting dalam daya tarik film ini. Terlihat jelas aktor-aktor utamanya adalah para komika. Para komika membawa karakter asli mereka ke dalam cerita film "Comic 8" ini, itu yang membuat dia tertarik. Daya tarik dominan film "Comic 8" adalah para komika.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Vega mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2011. Menyatakan setuju dengan daya tarik dominan *star system* pada film "Comic 8". Berikut kutipan pendapatnya :

"Sama *sih*, walaupun ada *cameo* nya juga kan, buktinya ampuh banget itu *lho* ada *nyelip* Coboy Junior disitu, ibu-ibu sampai bawa anak-anaknya *kirain* itu, ternyata *lho!* Ya *kan* makanya *pas* apa namanya, *kayak* Indro Warkop terus Boy William mungkin, aku *sih* jujur *nggak* begitu ngikutin dia *sih*. *Kan* baru juga *kan* aku juga *nggak* begitu selera sama artis-artis model-model Boy William tapi *kan* Coboy Junior, Indro Warkop, Nirina Zubir juga *kan* dia udah punya nama *lah* di film ini, jadi ampuh sekali ini. Dari poster e *wae* langsung *wes ketok cetha*, *woo* muncul mereka-mereka *gitu* jadi *wes* menonjol banget".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dapat dilihat pada kalimat "Sama *sih*, walaupun ada *cameo* nya juga kan, buktinya ampuh banget itu *lho* ada *nyelip* Coboy Junior disitu, ibu-ibu sampai bawa anak-anaknya". Menurut pendapat yang disampaikan oleh informan dapat dianalisis bahwa aktor pendukung pun ikut menjadi daya tarik. Terbukti dari para orang tua yang mengajak anak-

anaknya melihat film “Comic 8” karena ada Coboy Junior. Aktor pendukung seperti Indro Warkop, Boy William, Coboy Junior, Nirina Zubir dan lain-lain adalah bintang-bintang yang terkenal dan pasti memiliki penggemarnya masing-masing. Dari poster sudah terlihat berjejer aktor-aktor yang terkenal di dunia komedi dan perfilman Indonesia.

Pendapat terakhir dari Adi mahasiswa Program Studi Televisi dan Film angkatan 2010 yang menyatakan setuju dengan daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”. Berikut kutipan pernyataannya :

"Ya pendapat saya, *ehm* ya sama mayoritas jawabannya seperti itu. Jadi aa.. mungkin kita sudah teracuni sama posternya ya, jadi *kan udah* ditampilkan karakternya kan delapan komik itu *kan*. Satu dua tiga empat sampai delapan jadi jelas yang ditonjolkan delapan orang, kemudian dari tata letak posternya *kan udah* kliatan yang di bawah empat orang karakter itu *kan* sebagai pendukungnya jadi *wes genah ngono lho* yang dibawah itu mendukung yang diatas. Ya menurut saya itu. Jadi tata letak *layout* nya mesti *udah* dipikirkan, ya dikonsep *lah*".

Kata kunci yang menunjukkan bahwa informan berada pada posisi *dominant hegemonic* dapat dilihat pada kalimat "*kan udah* ditampilkan karakternya kan delapan komik itu *kan*". Menurut pendapat informan dapat dianalisis bahwa dia sependapat dengan para informan yang mayoritas setuju bahwa *star system* merupakan daya tarik dominan. Dari poster sudah jelas menampilkan aktor-aktor utama yang terdiri dari para komika dan aktor-aktor pendukungnya itulah daya tarik utamanya.

Tabel 6. Penggolongan penerimaan informan FGD tentang daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”.

No	Informan	Kategori penerimaan	Kutipan Pernyataan
1	Archieva	<i>Dominant Hegemonic</i>	Kalau aku lebih dominan ke <i>star system</i> nya. Paling menarik dari “Comic 8”, ya komikanya itu <i>sih</i> terus <i>plus.. plus</i> Indro

			Warkop <i>lek</i> aku.
2	Hannan	<i>Oppositional</i>	Kalau aku <i>sih</i> , <i>nggak sih</i> . Soalnya aa.. secara umum ya selain <i>star system</i> aku lebih ke media yang pertama yang promosi itu. Aku lihat trailer-nya <i>sih</i> . Biar pun <i>Stand Up Comedian</i> yang aku suka tapi aku liat trailer <i>nggak</i> menarik aku <i>nggak</i> nonton. Tapi kalau “Comic 8” itu malah, ya pertama <i>trailer emang</i> menarik terus aku lebih lihat ke <i>cameo</i> <i>nggak</i> lihat ke komika. Jadi pemasangan <i>cameo-cameo</i> tepat menurutku <i>lho</i> ya, pemasangannya <i>cameo</i> nya tepat terus trailer-nya menarik ya <i>udah</i> itu yang aku tonton. Kalau misalnya aku lihat Babe Cabiita maen di film lain. Itu <i>kan..</i> sekarang dia <i>udah</i> banyak maen film tapi kalau <i>trailer</i> <i>nggak</i> menarik aku <i>nggak</i> mau nonton. Meskipun itu lucu <i>kayak</i> apa YKS itu <i>kan</i> pemainnya ada Babe Cabiita aku <i>nggak</i> nonton. <i>Nggak</i> terlalu <i>lah</i> yang pertama aku lihat <i>trailer-nya</i> , promosinya. Dua <i>sih</i> kalau “Comic 8” ini. Ya <i>star system</i> mempengaruhi tapi aku lebih ke <i>trailer</i> ke promosinya.
3	Rizky	<i>Oppositional</i>	Kalau aku <i>sih</i> , agak gaya dikit ya. Kalau lihat film itu yang saya lihat pertama sutradaranya siapa dulu. <i>Hehehe.. (suasana ruang riuh)</i> ini penting <i>lho</i> ketika kita lihat, ketika lihat film, sutradaranya siapa <i>sih</i> pasti dia punya karakter masing-masing, <i>kayak gitu</i> . Misalkan ini apa “Comic 8” disutradarai Anggy Umbara yang pernah buat mama cake sama apa namanya satunya Coboy Junior. Dua itu, <i>eh</i> tiga film ini. Ya sama <i>kayak gini sih</i> . Benar <i>sih</i> yang dikatakan di resensi ini, Anggy Umbara lebih memantapkan pada <i>visual effect</i> nya, dari pada aa.. cerita yang harus berpesan di <i>ending</i> nya, <i>kayak gitu</i> . Jadi aku lebih tertarik lihat Anggy Umbara mengolah film ini jadi lebih menarik.
4	Ella	<i>Dominant Hegemonic</i>	Sama <i>sih</i> , lebih ke aa.. komikanya. Komikanya lebih unggul <i>gitu lah</i> , kan memang tokoh utamanya juga jelas mereka terus cerita apa karakter yang mereka

			bawakan juga <i>nggak</i> berubah dari selama ini mereka <i>stand up</i> juga kan <i>nggak</i> berubah sama sekali. Kalau aku <i>sih</i> lebih ke komikanya, lebih dominan di cerita ini menurutku.
5	Vega	<i>Dominant Hegemonic</i>	Sama <i>sih</i> , walaupun ada <i>cameo</i> nya juga kan, buktinya ampuh banget itu <i>lho</i> ada <i>nyelip</i> Coboy Junior disitu, ibu-ibu sampai bawa anak-anaknya <i>kirain</i> itu, ternyata <i>lho!</i> Ya <i>kan</i> makanya <i>pas</i> apa namanya, kayak Indro Warkop terus Boy William mungkin, aku <i>sih</i> jujur <i>nggak</i> begitu ngikutin dia <i>sih</i> . <i>Kan</i> baru juga <i>kan</i> aku juga <i>nggak</i> begitu selera sama artis-artis model-model Boy William tapi <i>kan</i> Coboy Junior, Indro Warkop, Nirina Zubir juga <i>kan</i> dia udah punya nama <i>lah</i> di film ini, jadi ampuh sekali ini. Dari poster e <i>wae</i> langsung <i>wes ketok cetha</i> , <i>woo</i> muncul mereka-mereka gitu jadi <i>wes</i> menonjol banget.
6	Adi	<i>Dominant Hegemonic</i>	Ya pendapat saya, <i>ehm</i> ya sama mayoritas jawabannya seperti itu. Jadi aa.. mungkin kita sudah teracuni sama posternya ya, jadi <i>kan</i> udah ditampilkan karakternya kan delapan komik itu <i>kan</i> . Satu dua tiga empat sampai delapan jadi jelas yang ditonjolkan delapan orang, kemudian dari tata letak posternya <i>kan</i> udah kliatan yang di bawah empat orang karakter itu <i>kan</i> sebagai pendukungnya jadi <i>wes genah ngono lho</i> yang dibawah itu mendukung yang diatas. Ya menurut saya itu. Jadi tata letak layoutnya mesti <i>udah</i> dipikirkan, ya dikonsep <i>lah</i> .

Sesuai paparan hasil analisis tersebut mengenai penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film terhadap daya tarik dominan *star system* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 7. Kesimpulan hasil analisis dalam pokok bahasan daya tarik dominan *star system* pada film “Comic 8”.

No	Topik Bahasan	Kategori Penerimaan	Hasil Analisis
1	Penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penikmat film terhadap daya tarik dominan <i>star system</i> pada film “Comic 8”.	<i>Dominant Hegemonic</i>	Empat dari enam informan menyatakan setuju bahwa <i>star system</i> menjadi daya tarik yang dominan karena film “Comic 8” diramaikan oleh para komedian <i>Stand Up Comedy</i> yang saat ini terkenal. Para komika sebagai aktor utama dalam film ini memegang peranan penting, selain daya tarik dari para komika ada juga daya tarik tersendiri dari aktor-aktor pendukungnya seperti seperti Indro Warkop, Boy William, Coboy Junior, Nirina Zubir dan lain-lain adalah bintang-bintang yang juga terkenal dan pasti memiliki penggemarnya masing-masing. Dari poster sudah terlihat dari poster bahwa film “Comic 8” menonjolkan <i>star system</i> dengan tata letak foto para komika sebagai aktor utama di atas dan di bagian bawah terdapat foto aktor-aktor pendukung yang cukup terkenal.
		<i>Oppositional</i>	Dari kedua informan menyatakan lebih tertarik pada media publikasi <i>trailer</i> dan sutradaranya. Walaupun ada aktor yang disukai, tetapi <i>trailer</i> -nya tidak menarik, informan memilih untuk tidak menonton. Sutradara film “Comic 8” mempunyai karakter tersendiri, terlihat dari karya-karya film yang sudah dibuat seperti “Mama Cake”, “Coboy Junior” dan “Comic 8”. Dimana Anggy Umbara lebih memantapkan <i>visual effect</i> pada filmnya. Jadi lebih tertarik pada sang sutradara film “Comic 8”. Menurut informan <i>star system</i> juga menjadi daya tarik film “Comic 8”. Tetapi daya tarik yang paling dominan dari <i>trailer</i> dan sutradara.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai penikmat film dalam menerima daya tarik film “Comic 8”. Analisis FGD yang telah dilakukan membahas penerimaan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film terhadap unsur-unsur daya tarik film “Comic 8” diantaranya poster dan *trailer* (publikasi), *star system* dan resensi.

Hasil analisis FGD yang telah dilakukan dengan topik bahasan penerimaan Program Studi Televisi dan Film terhadap unsur daya tarik *star system* dalam film “Comic 8” menunjukkan kecenderungan informan menyatakan setuju jika *star system* merupakan daya tarik utama. Film “Comic 8” diramaikan oleh para komika *Stand Up Comedy* yang terkenal. Para komika sebagai aktor utama dalam film ini memegang peranan penting, selain daya tarik dari para komika ada juga daya tarik tersendiri dari aktor-aktor pendukungnya yang menambah daya tarik film ini. Poster sudah terlihat bahwa film “Comic 8” menonjolkan *star system* dengan tata letak foto para komika sebagai aktor utama di atas dan di bagian bawah terdapat foto aktor-aktor pendukung yang cukup terkenal.

Pernyataan-pernyataan informan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *star system* menjadi daya tarik dominan film "Comic 8". *Star system*

sendiri ternyata mampu mendukung kesuksesan film ber-*genre* komedi hitam. Dengan penggunaan *star system* ini mampu menarik minat penonton dan juga membantu tercapainya tujuan pembuat film, baik dari segi penyampaian pesan film maupun dari segi komersil. Selain itu, daya tarik yang juga membantu kesuksesan film ini adalah kekuatan *premise* dan cerita, *trailer* yang lucu dan seru, serta kemasan film yang beda dari kebanyakan film Indonesia.

B. Saran

Dalam penelitian ini dari bab per bab membahas unsur daya tarik sebuah film, khususnya film “Comic 8”. Unsur daya tarik dalam sebuah film merupakan hal yang sangat esensial dan menjadi penentu kesuksesan film itu sendiri. Penelitian ini membahas tiga unsur daya tarik pada film “Comic 8” dimana salah satu unsurnya menjadi unsur daya tarik dominan yang sangat mendukung kesuksesan film ini. Berkenaan dengan penelitian ini, semoga kedepannya dapat terus dikembangkan dengan menggunakan teori dan metode lain baik dengan objek yang sama maupun berbeda. Diharapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan dilengkapi dengan adanya penelitian-penelitian lanjutan.